

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif dengan data kualitatif. Pada bagian ini akan memaparkan hasil penelitian tentang evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan wawancara dilakukan dengan mengambil narasumber yakni kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pengawas sekolah.

Dari setiap data yang diperoleh dalam penelitian ini saling mendukung satu sama lain. Dari beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan, data observasi merupakan data pokok karena menjadi bagian utama dari analisis data. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi menjadi data pendukung untuk memperkuat data pokok tersebut.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri yaitu di SDN 2 Sukasari. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. SDN 2 Sukasari berada di daerah strategis dan mudah dijangkau juga berdekatan dengan kantor Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Banjarsari dan Kantor Kecamatan Banjarsari.

a. Profil SDN 2 Sukasari

- 1) Nama Sekolah : SDN 2 Sukasari
- 2) NPSN : 20211436
- 3) Status Sekolah : Negeri
- 4) Alamat Sekolah : Jln. Raya Barat No. 07 Dusun Sukamulya
Rt. 01 Rw. 02 Desa Sukasari Kecamatan
Banjarsari Kabupaten Ciamis 46383
- 5) SK Pendirian : 3043/1-5/PPK/61
- 6) Tanggal SK Pendirian : 23-01-1962
- 7) SK Izin Operasional : 3043/1-5/PPK/61
- 8) Tgl SK Izin Operasional : 01-11-1961
- 9) Luas Tanah : 3.035 m²
- 10) Email : sdn2sukasari33@gmail.com

b. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

SDN 2 Sukasari memiliki visi: *“Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi, Berbudi Pekerti Luhur, Sehat, Berwawasan Lingkungan Hidup, serta Berakhlak Mulia”*.

2) Misi

- a) Membentuk kepribadian yang tangguh berdasarkan Imtaq dan Imtek;
- b) Meningkatkan semangat keunggulan global dan bernalar sehat kepada seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sehinggaberkemampuan untuk maju;

- c) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, tertib, dan dinamis;
- d) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi;
- e) Membina siswa berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sekolah, dan masyarakat.

c. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SDN 2 Sukasari memiliki Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) berjumlah orang. PTK tersebut terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 5 orang Guru ASN PPPK, dan 5 orang Guru Honorer. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama, NIP	Jabatan	Pendidikan
1	Wasmanah, S.Pd. Nip. 197107312007012002	Kepala Sekolah	S-1
2	Hoeriyani, S.Pd. Nip. 199203192023212030	Guru Kelas	S-1
3	Pratiwi Agustina, S.Pd.I Nip. 198708072025212006	Guru PAI	S-1
4	Dian Nurmala, S.Pd. Nip. 199408202025212010	Guru Kelas	S-1
5	Ari Mayasari, S.Pd. Nip. 198511032021212002	Guru Kelas	S-1
6	Agnia Eka Asri, S.Pd. Nip. 199909142025212080	Guru Kelas	S-1
7	Nida Fadhillah, S.Pd. Nip. -	Guru Kelas	S-1
8	Muhammad Farid Alfaridzi, SE Nip. -	Guru Kelas	S-1
9	Hanifah Dien Fadiyah, S.Par. Nip. -	Guru Kelas	S-1
10	Annisa Nur Amanah, S.Pd. Nip. -	Guru Kelas	S-1
11	Juniar Teguh Fauzi, S.Pd. Nip. -	Guru PJOK	S-1

Sumber: Daftar 1 Bulan Januari 2026

d. Data Peserta Didik

Tabel 4.2
Data Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa Seluruhnya
		L	P	
1	I A	15	11	26
2	I B	15	9	24
3	II	18	16	34
4	III	21	19	40
5	IV	16	19	35
6	V	12	21	33
7	VI A	9	7	16
8	VI B	12	7	19
Jumlah		118	109	227

Sumber: Data Peserta Didik Bulan Januari 2026

e. Sarana dan Prasarana

SDN 2 Sukasari memiliki luas tanah yang cukup luas. Bangunan SDN 2 Sukasari memiliki 3 bangunan terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 9 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 6 ruang kamar mandi/WC dan 1 ruang kantin. Untuk penunjang pembelajaran sekolah memiliki 15 chroombook, laptop, proyektor, dan papan interaktif IFP. Selain itu ada juga tempat cuci tangan di setiap ruang, tempat sampah, pojok baca dan taman sekolah serta halaman tempat bermain siswa.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata Di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Kepala sekolah merupakan pemimpin atau manajer dalam satuan pendidikan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah

tentunya harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan semua pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di satuan pendidikan yaitu kemampuan manajerial. Fungsi manajemen menurut para ahli umumnya berpusat pada proses sistematis mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Indikator kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata dianalisis secara sistematis melalui: (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) penggerakkan (*actuating*), dan (4) pengawasan (*controlling*). Tahapan ini merupakan keterampilan manajerial yang harus dimiliki oleh kepala sekolah karena akan menentukan kualitas sekolah. Hal ini untuk mengembangkan organisasi sekolah dan respon terhadap lingkungan perubahan organisasi yang ada disekitar sekolah juga untuk tercapainya visi dan misi yang disusun oleh satuan pendidikan.

Perencanaan adalah proses sistematis dalam menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah, strategi, serta sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya di masa depan. Adapun tujuan utamanya adalah meningkatkan efektivitas, efisiensi, mengurangi risiko ketidakpastian, menetapkan standar operasional, serta memastikan alokasi sumber daya yang optimal guna mencapai sasaran organisasi. Secara keseluruhan, perencanaan adalah alat krusial untuk menjembatani kondisi saat ini dengan kondisi yang diinginkan di masa depan.

Indikator perencanaan dalam manajemen adalah alat ukur keberhasilan penyusunan rencana, yang mencakup kejelasan tujuan (SMART), penetapan prosedur/kebijakan, ketersediaan anggaran, serta analisis sumber daya. Perencanaan yang baik harus visioner, efisien, terukur, dan mampu memandu tindakan, input,

proses, hingga dampak yang diharapkan. Indikator perencanaan pada penelitian ini dianalisis melalui: (1) visi misi, (2) kebijakan, (3) ketersediaan anggaran.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis pada hari Senin 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menjelaskan bahwa:

Harapannya sesuai dengan visi sekolah kami yaitu Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, berbudi pekerti luhur, sehat, berwawasan lingkungan hidup, serta berakhlak mulia.(KS)

Kemudian diperjelas lagi oleh salah satu guru kelas di SDN 2 Sukasari pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah, yang menyatakan bahwa:

Ya, sekolah kami memiliki visi dan misi yang jelas, yang mengintegrasikan kualitas akademik dengan pembentukan karakter peduli lingkungan (Sekolah Adiwiyata). (GR)

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru diperoleh informasi bahwa sekolah sudah memiliki visi misi. Visi misi tersebut merupakan sebuah cita-cita atau harapan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Selain itu visi misi ini menjadi fondasi dalam menentukan arah, strategi, dan kualitas kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun visi misi SDN 2 Sukasari sudah menunjukkan visi yang berbasis lingkungan.

Dalam penyusunan visi misi dilakukan dengan beberapa langkah dan teknik sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah di SDN 2 Sukasari pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Tentunya seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), mulai dari kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah, perwakilan orang tua, hingga tokoh masyarakat setempat. Kemudian kami melakukannya melalui rapat musyawarah untuk memetakan kekuatan dan kebutuhan sekolah, lalu menyatukan ide agar visi tersebut selaras dengan cita-cita warga sekolah. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru kelas SDN 2 Sukasari pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah, yang menyatakan bahwa:

Ya, sebagai guru kami dilibatkan melalui forum rapat kerja untuk memberikan masukan berdasarkan kondisi riil di kelas dan kebutuhan siswa. Visi misi biasanya disusun atau ditinjau kembali secara berkala pada awal tahun ajaran atau saat sekolah melakukan pengembangan program strategis. Penyusunan visi misi tersebut dilakukan melalui diskusi kelompok (*brainstorming*) dan sinkronisasi antara harapan warga sekolah dengan target capaian mutu pendidikan. (GR)

Diperjelas kembali oleh pengawas sekolah melalui wawancara pada hari Selasa tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang pengawas Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari menyatakan bahwa:

Dalam menyusun perencanaan beliau melibatkan guru, komite sekolah, dan perwakilan siswa dalam menyusun program. Namun, masih dominan keputusan dari atas (*top-down*), partisipasi stakeholder belum sepenuhnya optimal. (PS)

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru terkait penyusunan visi misi sekolah dapat diperoleh informasi bahwa penyusunan visi misi sekolah tersebut disusun dengan melibatkan seluruh warga sekolah atau stakeholder mulai dari kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, orangtua dan tokoh masyarakat. Dengan strategi yang melibatkan partisipasi aktif (partisipatif) dan berbasis data (kontekstual), visi misi akan lebih mudah diterapkan dan bukan sekadar slogan. Adapun penyusunan visi misi tersebut dilakukan melalui diskusi atau rapat pada awal tahun ajaran. Dimana prosesnya mencakup evaluasi diri, perumusan visi yang inspiratif dan realistis,

penjabaran misi sebagai langkah strategis, serta refleksi berkala untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan murid dan kurikulum nasional. Penyusunan visi misi merupakan hal penting agar pengelolaan sekolah dapat terarah dan tujuan dapat tercapai secara optimal.

Setelah melakukan penysunan visi misi kemudian kepala sekolah menuangkan berbagai program sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan diantaranya menyusun kurikulum. Hal tersebut dipaparkan oleh kepala sekolah melalui wawancara pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Pedoman utama kami adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP), Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) dan Rapor Pendidikan, serta pedoman pendukung lainnya. Tentunya seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), mulai dari kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah, perwakilan orang tua, hingga tokoh masyarakat setempat. (KS)

Kemudian diperkuat lagi oleh pendapat dari seorang guru di SDN 2 Sukasari melalui wawancara pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah yang menjelaskan bahwa:

Kami berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), serta panduan teknis pelaksanaan program sekolah lainnya.

Ya, kami terlibat aktif, terutama dalam menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) dan pengembangan perangkat ajar yang relevan. (GR)

Diperjelas kembali oleh pengawas bina melalui wawancara pada hari Selasa tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang pengawas Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari yang menyampaikan bahwa:

Ada, program Adiwiyata sudah masuk dalam RKJM dan RKT tahunan. Namun, targetnya masih kurang spesifik, measurable, dan ada indikator keberhasilan yang jelas. (PS)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti menemukan dan mengidentifikasi adanya beberapa program yang telah dibuat diantaranya Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), Modul Ajar/RPP dan foto-foto kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan telah berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kemudian visi misi yang sudah disusun sebelumnya kemudian dituangkan dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Adapun penyusunan Kurikulum tersebut juga disusun secara kolaborasi dengan stakeholder yang ada di sekolah diantaranya kepala sekolah, guru, staf. Komite sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat. Hal ini sama sebagaimana penyusunan visi misi sekolah.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa program yang telah dibuat diantaranya Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). Perencanaan tersebut disusun berdasarkan Rapor Pendidikan. Setelah tersusunnya kurikulum, guru juga dapat mengembangkan perangkat ajar yang relevan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam melaksanakan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian kepala sekolah dalam tugasnya sebagai manajer pada fungsi perencanaan sudah dilakukan melalui

merumuskan visi misi, menyusun kebijakan dan rencana kerja sebagai pedoman pengelolaan pendidikan dan juga mengalokasikan anggaran.

Setelah kepala sekolah menyusun beberapa perencanaan untuk pengelolaan pendidikan langkah selanjutnya adalah melaksanakan pengorganisasian. Pengorganisasian (*organizing*) adalah fungsi manajemen yang mengatur sumber daya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Proses ini melibatkan pembagian kerja, pengelompokan tugas, penetapan wewenang, dan alokasi sumber daya. Hasil utamanya adalah struktur organisasi yang jelas. Pengorganisasian tersebut bertujuan untuk mengatur sumber daya yang ada di lembaga secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian tersebut dianalisis dengan beberapa indikator yaitu pembagian kerja, departemenisasi (pengelompokan pekerjaan), penentuan hierarki/struktur organisasi, koordinasi, serta spesifikasi tugas dan tanggung jawab.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah melalui wawancara pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Saya melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah agar semua memahami tugasnya, kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas (plotting) dan pelaksanaan program sesuai jadwal yang telah disepakati. (KS)
Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru kelas pada hari Senin

tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah yang menyatakan bahwa:

Ya, saya menerima Surat Pembagian Tugas Mengajar di awal semester yang disertai dengan rincian tugas tambahan sebagai pedoman kerja formal. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan pengorganisasian yang bertujuan untuk mengatur sumber daya baik sumber daya manusia, fisik, dan keuangan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi. Dalam pengorganisasian ini kepala sekolah membuat Surat Keputusan (SK) pembagian tugas guru.

Dalam pembagian tugas, kepala sekolah melakukan strategi agar pelaksanaan program dapat terlaksana dengan efektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB menjelaskan bahwa:

Dasarnya adalah kompetensi dan keahlian guru, beban kerja yang adil, serta kebutuhan mendesak sekolah demi kelancaran program dan kegiatan pendidikan di sekolah kami. Tugasnya meliputi tugas utama (mengajar dan mendidik), tugas tambahan (seperti wali kelas atau kepala lab), serta tugas khusus dalam kepanitiaan program sekolah, seperti Struktur Tim Adiwiyata. (KS)

Hal ini diperkuat lagi oleh pendapat guru kelas pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah, menyampaikan bahwa:

Tugas utama saya adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, saya bertanggung jawab melaksanakan tugas tambahan sesuai SK, termasuk mendukung gerakan peduli lingkungan di lingkungan sekolah. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam melakukan pengorganisasian dilakukan melalui identifikasi tugas, pembagian kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing pegawai. Hal ini disebabkan ada tugas pokok atau utama dan juga tugas tambahan. Terdapat adanya SK pembagian tugas dan juga adanya standar

operasional prosedur yang memudahkan warga sekolah dalam melaksanakan tugas dan memudahkan dalam melakukan pengawasan.

Dengan menerapkan strategi tersebut kepala sekolah sebagai manajer memastikan bahwa operasional berjalan terstruktur dan mendukung visi juga tujuan jangka panjang sekolah. Fungsi pengorganisasian ini menciptakan struktur yang jelas, membagi tugas sesuai keahlian (*spesialisasi*), serta menetapkan hubungan kerja dan wewenang agar operasional berjalan sistematis, terkoordinasi, dan produktif. Pengorganisasian yang sudah dilakukan kepala sekolah sudah sesuai dengan indikator pembagian kerja, departemenisasi (pengelompokan pekerjaan), penentuan hierarki/struktur organisasi, koordinasi, serta spesifikasi tugas dan tanggung jawab.

Pengarahan (*directing*) atau penggerakan (*actuating*) adalah fungsi manajemen yang melibatkan bimbingan, motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi untuk mendorong anggota tim bekerja efektif mencapai tujuan organisasi sesuai rencana. Ini adalah inti tindakan yang mengubah rencana menjadi hasil nyata melalui pengaruh manusiawi. Tujuan utama pengarahan atau penggerakkan (*actuating*) adalah membimbing, memotivasi, dan menggerakkan anggota organisasi agar bekerja secara efektif, efisien, dan penuh tanggung jawab sesuai rencana untuk mencapai tujuan bersama. Ini mengubah rencana menjadi tindakan nyata melalui komunikasi yang jelas dan disiplin kerja.

Penggerakan tersebut dianalisis secara sistematis melalui tiga indikator yaitu komunikasi, bimbingan dan motivasi, serta kolaborasi. Ketiga indikator tersebut dipilih untuk menggambarkan proses pengarahan atau penggerakan secara utuh, mulai dari tahap memberikan instruksi sampai kolaborasi, serta mencakup dimensi

struktural, pedagogis, dan psikologis dalam implementasi program. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata.

Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh kepala sekolah pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Sebagai langkah awal, saya membuat undangan untuk pertemuan atau rapat yang dihadiri oleh semua warga sekolah. Pada kegiatan itulah saya menyampaikan beberapa program dan prosedur yang harus dilaksanakan sesuai dengan tupoksi masing-masing berdasarkan SK Tim yang telah dibuat sebelumnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya saya secara rutin mengadakan pertemuan atau rapat. Pada saat itulah saya memberikan perintah atau instruksi yang harus dilakukan, saya menjelaskan dengan rinci langkah-langkah yang harus dilakukan oleh tim. Saya juga sering memberi contoh atau praktek langsung agar semua warga lebih paham bagaimana suatu tugas yang harus dilakukan. (KS)

Hal senada disampaikan juga oleh guru kelas pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah, yang menyebutkan bahwa:

Saya mengetahui ketika ada rapat dinas undangan dari kepala sekolah. Kemudian dalam rapat tersebut kepala sekolah menyampaikan program prosedur kegiatan dan memberikan kepada kami jika adanya masukan atau ide, intinya kami diajak bermusyawarah. Awalnya kan sudah ada SK Tim jadi semua guru tinggal menjalankan sesuai dengan tupoksi masing-masing. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang baik antara atasan dan bawahan. Dimana semua warga diajak bermusyawarah terkait tugas pokok yang harus dilakukan sehingga terlihat sinergi antara kepala sekolah dan guru. Adanya koordinasi menunjukkan adanya kesesuaian berbagai kepentingan guru untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu melalui musyawarah terjadi komunikasi

yang efektif sehingga informasi mengenai tujuan, standar kinerja, dan harapan disampaikan dengan jelas.

Dalam melaksanakan fungsi pengarahan atau penggerakan kepala sekolah perlu memperhatikan adanya bimbingan dan motivasi kepada anggota atau warga sekolah. Adapun tujuan bimbingan dan motivasi adalah meningkatkan produktivitas, moral, dan kepuasan kerja pegawai, serta mendorong mereka mencapai tujuan organisasi dengan penuh tanggung jawab. Hal ini mencakup peningkatan kedisiplinan, loyalitas, kreativitas, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif dan efisien.

Berikut adalah hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Cara saya agar program yang telah disusun dapat berjalan dengan baik, yaitu dengan memberikan motivasi dan juga bimbingan kepada semua warga sekolah. Bimbingan yang sering saya lakukan yaitu langsung kepada murid terutama dalam cara membuang sampah dengan cara dipilah. Selain itu dalam memberikan motivasi saya memberikan penghargaan (*reward*) bagi guru dan siswa yang kelasnya paling bersih dan asri. (KS)

Hal yang sama diungkapkan oleh salah seorang guru kelas pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyampaikan bahwa:

Kepala sekolah selalu memberi dukungan atau motivasi kepada semua warga sekolah. Pernah waktu itu kepala sekolah mengadakan lomba kebersihan kelas. Dimana kelas yang paling bersih mendapat hadiah meskipun hanya penghargaan sederhana tetapi itu menjadi sebuah motivasi bagi peserta didik. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa adanya bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah. Bimbingan dan motivasi tersebut merupakan bagian penting dari pengarahan

untuk meningkatkan kinerja dan tanggungjawab. Motivasi yang tepat, baik berupa penghargaan maupun lingkungan kerja yang baik, merupakan kunci pengelolaan sumber daya manusia yang efektif.

Kerjasama atau kolaborasi dalam pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan diukur melalui partisipasi aktif warga sekolah (guru, murid, dan komite sekolah) melalui kontribusi pemikiran/tenaga), tanggung jawab bersama (komitmen), komunikasi efektif, tujuan yang sejalan, serta fleksibilitas dalam interaksi. Kolaborasi yang sukses meningkatkan kinerja tim melalui dukungan antaranggota dan penggunaan kapasitas secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah mengatakan bahwa:

Dalam membangun lingkungan kerja yang kolaborasi, saya melakukan komunikasi secara terbuka agar menumbuhkan kepercayaan, memberikan umpan balik yang konstruktif, menghargai kontribusi yang diberikan dari warga sekolah, dan mengadakan pertemuan rutin atau rapat.

Selain itu saya juga rutin mengajak guru melakukan aksi nyata bersama, seperti merawat pohon/tanaman atau memilah sampah, agar mereka menjadi teladan langsung bagi siswa. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan pada pembelajaran baik intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dukungan penuh dari komite sekolah, semangat kolaborasi para guru dan siswa, paguyuban (orang tua dari kelas 1-6), pengawas sekolah, lingkungan masyarakat, serta sarana prasarana sekolah yang memadai untuk praktik pelestarian lingkungan. (KS)

Hal senada disampaikan juga oleh seorang guru pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah menyampikan bahwa:

Dalam melaksanakan program saya bersama semua waga sekolah yaitu kepala sekolah, siswa, komite, juga perwakilan orang tua. Di SDN 2 Sukasari memiliki paguyuban orang tua dari kelas 1 sampai 6 sehingga mudah untuk berkolaborasi. Kegiatan tersebut terutama dalam melaksanakan kegiatan lingkungan yang partisipatif misalnya memilah dan mengolah sampah,

menanam tanaman sampai merawatnya. Kemudian dalam pembelajaran pun saya intergrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kerjasama atau kolaborasi di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis sudah terlihat dan terbentuk. Kepala sekolah tidak hanya memberi instruksi atau perintah saja tetapi memberikan contoh atau teladan secara langsung dalam berbagai kegiatan sehingga terlihat kompak antara semua warga sekolah. Hal tersebut menunjukkan kepala sekolah memiliki bukti keteladanan dan tanggungjawab yang baik. Pengarahan yang baik memastikan tujuan organisasi tercapai melalui instruksi yang konsisten, adil, dan suasana kerja kondusif. Dengan demikian pergerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah baik dan sesuai dengan indikator pengarahan yaitu komunikasi, bimbingan dan motivasi, serta kolaborasi

Fungsi pengawasan dalam manajemen adalah ukuran yang digunakan pimpinan untuk memastikan kinerja organisasi sesuai rencana, mencakup penetapan standar, pengukuran hasil, perbandingan, dan tindakan korektif. Indikator utama meliputi akurasi informasi, ketepatan waktu laporan, serta fokus pada titik strategis. Tujuan utama pengawasan adalah memastikan seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai perencanaan, prosedur, dan standar yang ditetapkan.

Pengawasan itu sendiri berfungsi mencegah penyimpangan, mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan kinerja, serta melakukan tindakan korektif jika ditemukan masalah, guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Salah satu strategi dalam pengawasan adalah supervisi dan monitoring supervisi tersebut

bukan semata-mata mencari kesalahan tetapi untuk meningkatkan kinerja agar lebih baik dan berkembang.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menjelaskan bahwa:

Pada saat semua warga melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing, saya sebagai kepala sekolah juga selalu memantau dan mengingatkan hal-hal yang perlu diperhatikan selama melaksanakan tugas diantaranya menyampaikan informasi lanjutan ketika ada informasi baru tentang program yang sedang dilakukan. Selain itu saya meminta semua guru melaporkan progres kegiatan sehingga data-data yang diperoleh benar-benar akurat. (KS)

Hal yang sama disampaikan oleh guru pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyampaikan bahwa:

Kepala sekolah secara rutin melakukan monitoring secara berkala untuk memastikan program tetap terlaksana. Selain itu kepala sekolah meminta laporan terkait keterlaksanaan program. (GR)

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan secara aktif memberikan penguatan terhadap program yang disusun. Dengan adanya progres yang dilaporkan menunjukkan adanya tanggungjawab dari semua tim sehingga data-data lebih akurat. Pada kegiatan tersebut dapat diperoleh hal yang harus ditingkatkan, diperbaiki bahkan ditambah sehingga tujuan sekolah dapat tercapai.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang kepala sekolah, menyatakan bahwa:

Saya melakukan pengawasan secara berkala melalui supervisi akademik dan manajerial untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan. Ada. Target kami adalah tercapainya poin-poin dalam kriteria penilaian Adiwiyata, seperti penghematan energi, pengelolaan

sampah, dan pengintegrasian materi lingkungan ke dalam pembelajaran sesuai jadwal tahunan. (KS)

Hal senada disampaikan oleh guru pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu menyampaikan bahwa:

Sebagaimana telah dijelaskan tadi, bahwa kepala sekolah secara rutin melakukan monitoring dan juga supervisi baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan yang lainnya. Supervisi tersebut dilakukan secara berkala untuk memastikan program tetap terlaksana. Seperti kita ketahui bahwa dalam satu tahun itu ada dua semester. Tentu saja ada target dan waktu tertentu kegiatan yang harus diselesaikan. Semua itu tergantung pada jenis kegiatannya ada yang harus selesai satu bulan, 3 bulan, atau bahkan 6 bulan. Dimana secara berkala juga kami harus melaporkan perkembangannya. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan monitoring dan supervisi sebagai bentuk pengawasan terhadap kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkala dan konsisten untuk mengefisienkan sumber daya, meningkatkan kinerja, serta melakukan tindakan korektif tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, mengatakan bahwa:

Saya melakukan pengawasan terhadap seluruh program yang sudah direncanakan, dimana semua itu untuk mencapai visi misi dan tujuan sekolah yang disusun secara bersama-sama. (KS)

Hal yang sama disampaikan oleh guru pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu yang mengatakan bahwa:

Yang menjadi fokus kami di sekolah dalam melaksanakan program adalah kembali lagi pada visi misi yang telah disusun di awal, sehingga kegiatan terarah pada satu tujuan. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan kepala sekolah dilakukan secara menyeluruh terhadap program dan tetap fokus pada titik

strategis yaitu visi misi dan tujuan sekolah. Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi peneliti menemukan adanya program dan jadwal supervisi serta instrumen untuk mengecek kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa pengawasan yang dilakukan kepala sekolah benar-benar direncanakan secara sistematis.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi kepemimpinan sebagai manajer terutama pada fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan tersebut merupakan tahapan manajemen yang paling penting sebelum melaksanakan perencanaan kembali. Pengawasan tersebut diwujudkan melalui: (1) akurasi informasi, (2) ketepatan waktu laporan, dan (3) fokus pada titik strategis. Pengawasan yang baik sangat penting dalam manajemen karena membantu memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan keseluruhan deskripsi hasil penelitian pada empat indikator tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dilakukan melalui tahapan perencanaan, (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Dalam melakukan perencanaan, kepala sekolah sudah terbukti menyusun visi misi sekolah, kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Dimana penyusunan semua perencanaan tersebut dilakukan melalui koordinasi dan kolaborasi bersama stakeholder atau warga sekolah. Begitu juga yang

dilakukan oleh guru sebagai pemimpin pembelajaran, mereka sudah melakukan perencanaan dengan optimal melalui penyusunan Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kokurikuler, dan program ekstrakurikuler.

Kepala Sekolah juga melaksanakan pengorganisasian dengan menyusun SK Tim dan SK Pokja lengkap dengan pembagian tugasnya. Sebagai bentuk pengarahan, kepala sekolah melakukan beberapa tindakan yakni menggerakkan dan memotivasi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan agar termotivasi bekerja dengan memberikan *reward*, memberikan arahan, bimbingan, dan komunikasi yang jelas terkait hal yang harus dikerjakan, membangun budaya kerja positif dan kolaboratif bersama seluruh warga sekolah, dan mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan sebagai bentuk pengawasan, kepala sekolah melakukan monitoring dan supervisi secara rutin.

4.1.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Deskripsi hasil penelitian pada rumusan masalah kedua ini berfokus pada identifikasi dan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Analisis dilakukan secara sistematis melalui lima indikator utama, yaitu: (1) kebijakan dan komitmen sekolah, (2) kompetensi sumber daya manusia dan anggaran/biaya, (3) sarana dan prasarana (4) partisipasi warga sekolah, dan (5) perubahan cuaca. Kelima indikator tersebut dikonstruksi berdasarkan kerangka konseptual manajemen pendidikan, sehingga mampu memetakan faktor struktural, kultural, maupun teknis yang memengaruhi efektivitas implementasi program.

Dalam bagian ini, hasil penelitian dipaparkan secara komprehensif dengan mengintegrasikan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Setiap indikator dianalisis untuk mengungkap bentuk dukungan yang memperkuat keberhasilan program sekaligus hambatan yang berpotensi mengurangi konsistensi dan keberlanjutan pelaksanaan program. Dengan demikian, deskripsi ini tidak hanya memetakan kondisi empiris di lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika implementasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata.

Kebijakan dan komitmen sekolah merupakan faktor strategis yang sangat menentukan keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kebijakan berfungsi sebagai landasan regulatif dan operasional, sedangkan komitmen pimpinan dan warga sekolah menjadi faktor penggerak yang memastikan kebijakan tersebut diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan.

Secara konseptual, dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini, kebijakan dan komitmen sekolah dianalisis melalui data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Indikator yang diamati meliputi: (1) adanya kebijakan tertulis, (2) integrasi program pada dokumen perencanaan, (3) dan konsistensi pelaksanaan program adiwiyata.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Acuan utama kami adalah Peraturan Menteri terbaru tentang Sekolah Adiwiyata adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2025

tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata. Peraturan ini memperbarui pedoman sebelumnya, menekankan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup (PBLHS) yang lebih efektif, berkelanjutan, serta kolaboratif di satuan pendidikan. Selain itu hasil dari Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup (IPMLH) sekolah kami. Kami menerapkannya melalui gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah) yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi secara rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah. Sedangkan untuk program Adiwiyata sudah terintegrasi secara utuh dan menjadi bagian tak terpisahkan dari Dokumen KSP (Kurikulum Satuan Pendidikan) kami. Tercantum pada bagian visi, misi, dan tujuan Sekolah, serta dalam pengorganisasian pembelajaran, khususnya pada intrakurikuler dan kokurikuler. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh guru pada hari Rabu 28 Januari 2026 pukul

13.30 WIB di ruang tamu sekolah, yang menyatakan bahwa:

Ada aturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Pedoman itu adalah Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Modul Ajar/RPP. Dan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dibuat SK Tim, sedangkan untuk melaksanakan program adiwiyata juga ada acuannya yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup. (GR)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti menemukan ada pedoman yang dijadikan acuan dalam melaksanakan program. Selain itu terdapat juga Kurikulum Satuan Pendidikan sebagai perencanaan dalam pengelolaan pendidikan yang dibuat oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama atau kolaborasi dengan seluruh warga sekolah. Dalam kurikulum juga dilihat dari kalimat visi sudah menunjukkan kurikulum berbasis lingkungan. Begitu juga dalam pengorganisasian pembelajaran ada beberapa kegiatan yang terintegrasi pada pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran yang terintegrasi pada intrakurikuler terlihat pada RPP/Modul Ajar yang dibuat oleh guru. Ada juga pembelajaran berbasis lingkungan yang terintegrasi di kokurikuler dengan tema gaya hidup berkelanjutan, seperti praktik pembuatan kompos dan pemilahan sampah. Selain itu, nilai-nilai lingkungan disisipkan ke dalam

setiap mata pelajaran serta menjadi fokus utama dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka. Hal ini membuktikan bahwa program sekolah terintergrasi pada perencanaan.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Selain kurikulum, saya juga membuat beberapa kebijakan untuk melaksanakan program adiwiyata yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah melalui musyawarah. Hal ini termasuk juga dalam perencanaan. (KS)

Hal yang sama disampaikan oleh seorang guru melalui wawancara pada hari Rabu tanggal 28 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, yang menyatakan bahwa:

Ada beberapa kebijakan sekolah yang berbasis lingkungan yang dibuat oleh kami untuk melaksanakan program adiwiyata. Kebijakan tersebut dibuat secara tertulis untuk diketahui dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. (GR)

Kemudian diperjelas oleh seorang siswa kelas VI pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Banyak sekali, seperti menanam pohon, mengolah sampah, penghematan listrik dan air, pembiasaan membawa misting dan tumbler serta kampanye kantin sehat tanpa plastik. (PD)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan adanya kebijakan tertulis selain kurikulum sebagai bagian dari perencanaan. Kebijakan tersebut dibuat secara bersama-sama oleh warga sekolah. Di dalam kebijakan ini tercantum nilai-nilai karakter yang dibentuk. Nilai tersebut tujuan utamanya adalah penanaman karakter siswa yang peduli dan cinta terhadap lingkungan.

Penanaman karakter itu tidak mudah melainkan membutuhkan proses yang panjang. Oleh karena itu SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

mengimplementasikan sejak dini agar anak dilatih untuk peduli terhadap lingkungan. Apalagi zaman sekarang dihadapkan adanya isu-isu yang terjadi terkait pencemaran dan kerusakan lingkungan. Kebijakan-kebijakan tersebut akan lebih berhasil dan optimal jika dilaksanakan secara konsisten.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

Sekolah kami telah berkomitmen menjalankan program Adiwiyata sejak tahun 2022. Sejak saat itu, budaya lingkungan terus kami integrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah. (KS)

Hal yang sama disampaikan oleh guru pada hari Rabu tanggal 28 Januari 2026 pukul 13.30 WIB, yang menyatakan bahwa:

Program ini bukan semata dilaksanakan di lingkungan sekolah saja atau hanya sebatas pembelajaran, tetapi lebih dari itu kami berusaha konsisten dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis lingkungan supaya siswa terbiasa menjaga lingkungan baik di sekolah, di rumah maupun dimana saja. Salah satu caranya yaitu dengan keteladanan pemimpin dan konsistensi. Sehingga kami kini fokus pada pembentukan budaya, bukan sekadar dokumen dan meraih penghargaan. (GR)

Sedangkan hasil wawancara bersama salah satu siswa pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

Menurut saya yang susah dilakukan adalah menegur teman sebaya yang masih malas memilah sampah, karena terkadang mereka hanya mendengarkan kalau ada guru saja. (PD)

Berdasarkan hasil observasi sekolah yang memiliki komitmen yang kuat menunjukkan adanya perencanaan yang matang adanya visi misi sekolah, kurikulum, kebijakan-kebijakan yang mendasar pada aturan, dan konsistensi terhadap program yang telah disusun. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, kebijakan dan komitmen sekolah telah

tercantum dalam dokumen perencanaan sekolah serta notulen rapat evaluasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa kebijakan yang terdokumentasi memberikan legitimasi dan keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kebijakan dan komitmen sekolah menjadi faktor pendukung apabila: (1) adanya kebijakan tertulis, (2) integrasi program pada dokumen perencanaan, (3) dan konsistensi pelaksanaan program adiwiyata. Sebaliknya, faktor ini menjadi penghambat ketika konsistensi dalam perubahan perilaku yaitu mengubah kebiasaan warga sekolah agar terus disiplin menjaga lingkungan memerlukan waktu dan edukasi yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan tata kelola dan kepemimpinan sekolah sebagai manajer berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan pembiasaan nilai karakter siswa yang peduli lingkungan melalui kegiatan adiwiyata.

Kompetensi sumber daya baik manusia maupun anggaran/biaya merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Dalam konteks ini, sumber daya manusia (SDM) yang dimaksud meliputi kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan orangtua siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan nilai karakter. Keterlibatan banyak pihak disesabkan oleh kegiatan adiwiyata harus ada kolaborasi melalui kegiatan lingkungan yang partisipatif. Kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga mencakup kompetensi profesional, manajerial, dan keteladanan.

Selain itu sumber daya keuangan dan anggaran juga faktor yang sangat menentukan ketercapaian program. Anggaran merupakan hal penting dalam berbagai kegiatan terlebih pada pengelolaan pendidikan. Anggaran merupakan rencana keuangan terperinci yang memproyeksikan pendapatan dan belanja dalam satuan uang untuk periode tertentu, berfungsi sebagai pedoman manajemen dan alat kontrol.

Kompetensi sumber daya dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) pemahaman terhadap program adiwiyata, (2) kemampuan mengintegrasikan dalam pembelajaran, (3) keterampilan mengelola sarana ramah lingkungan, (4) kemampuan melakukan pembinaan sebagai keteladanan dan (5) tersedianya anggaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang guru, menjelaskan bahwa:

Program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Saya mengetahuinya pertama kali melalui sosialisasi dari Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan/Lingkungan Hidup.

Tujuan utamanya adalah menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan serta membentuk karakter siswa agar memiliki kebiasaan hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. (GR)

Hal senada disampaikan oleh siswa pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah, menjelaskan bahwa:

Ya, saya sangat tahu karena saya terpilih menjadi bagian dari tim Poling (Polisi Lingkungan) untuk mendukung program Adiwiyata.

Menurut saya adiwiyata adalah upaya agar sekolah menjadi bersih, sehat, hijau, dan asri, di mana setiap siswa punya tanggung jawab untuk menjaga lingkungan mulai dari lingkungan kelas serta mengajak semua siswa jadi cinta lingkungan. (PD)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan adanya pemahaman tentang program yang dilaksanakan, guru dan siswa tahu arah dan tujuan dari program tersebut. Hal ini merupakan modal awal bagi sekolah agar program mudah untuk dilaksanakan. Informasi terkait program disampaikan oleh kepala sekolah dalam rapat rutin bahkan disampaikan oleh pendamping atau fasilitator adiwiyata secara langsung.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyatakan bahwa:

Kami menerapkan kebijakan seperti: pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, kewajiban pemilahan sampah, penghematan energi (listrik dan air), serta integrasi materi lingkungan hidup ke dalam kurikulum semua mata pelajaran. (KS)

Hal senada disampaikan oleh guru pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyatakan bahwa:

Kami menerapkannya melalui pembiasaan Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah) yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas, pengelolaan sarana yang ramah lingkungan, serta aksi nyata yang melibatkan seluruh warga sekolah secara konsisten. Sebagai nilai keteladanan saya memberikan contoh langsung dengan memungut sampah yang terlihat, mematikan lampu/kipas angin saat kelas kosong, dan selalu membawa misting dan tumbler dari rumah. (GR)

Kemudian diperjelas lagi oleh siswa pada hari Sabtu 31 Januari 2026 pukul 10.00 di ruang kepala sekolah, menyatakan bahwa:

Ya, saya suka melihat kepala sekolah dan guru memberi contoh dan mengajak kami untuk menyapu, memilah sampah dan kalau ke sekolah harus bawa tempat nasi dan minum. (PD)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa program adiwiyata sudah terintegrasi pada pembelajaran di kelas. Kegiatan adiwiyata tidak dilakukan secara parsial tetapi terintegrasi pada pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (pembelajaran berbasis proyek), dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan kokurikuler

terlihat ada kegiatan pengelolaan sarana ramah lingkungan yaitu pemilahan dan pengolahan sampah. Hal ini merupakan pembiasaan yang penting diterapkan kepada semua warga sekolah sebagai bekal hidup di masyarakat yang tidak terlepas pada fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah dan guru juga aktif memberi keteladanan bagi murid terutama dalam menjaga dan merawat lingkungan agar tetap bersih.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

Kami memasukkan program Adiwiyata sebagai program prioritas dalam RKS dan RKAS, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun pemeliharaan fasilitas sekolah. Ya, kami mengalokasikan dana khusus di RKAS untuk keperluan lingkungan, seperti perawatan taman, pengadaan tempat sampah, dan alat kebersihan agar program terus berjalan lancar. (KS)

Namun, disampaikan oleh guru pada hari Rabu tanggal 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang tamu, yang menyatakan bahwa:

Anggaran di sekolah hanya berasal dari satu sumber yaitu BOSP. Dana BOSP tersebut semua standar pendidikan harus tercover misalnya dari pengembangan perpustakaan, asesmen, kelulusan dan sebagainya. Memang ada alokasi khusus untuk kegiatan adiwiyata tetapi itu sangat terbatas sementara kegiatan banyak sehingga kami harus pandai mengaturnya. (GR)

Kemudian hasil wawancara bersama pengawas sekolah pada hari Selasa tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang pengawas Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari menyampaikan bahwa:

Cukup baik. Beliau mengalokasikan dana BOSP untuk kegiatan Adiwiyata, terutama untuk pembuatan taman, bak sampah, dan pelatihan. Tapi masih terbatas karena anggaran sekolah yang terbatas. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa kompetensi sumber daya menjadi faktor pendukung apabila: (1) pemahaman

terhadap program adiwiyata, (2) kemampuan mengintegrasikan dalam pembelajaran, (3) keterampilan mengelola sarana ramah lingkungan, (4) kemampuan melakukan pembinaan sebagai keteladanan, dan (5) tersedianya anggaran. Sebaliknya, kompetensi yang belum merata dan keterbatasan anggaran menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi kegiatan adiwiyata. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya merupakan determinan kunci dalam keberhasilan implementasi program adiwiyata sebagai sarana pembentukan karakter murid secara sistematis dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk mendukung terselenggaranya kegiatan. Untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata dibutuhkan sarana yang memadai. Fungsi sarana dan prasarana adalah sebagai alat penunjang utama maupun pendukung (infrastruktur) untuk mempercepat, memudahkan, dan meningkatkan produktivitas serta kenyamanan dalam mencapai tujuan suatu kegiatan. Sarana (alat langsung, misalnya komputer) dan prasarana (penunjang tak langsung, misalnya gedung, tanah) memastikan aktivitas berjalan efektif, efisien, dan berkualitas. Indikator sarana dan prasarana pada penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek yaitu: (1) adanya pengelolaan sampah, (2) konservasi energi listrik dan air, (3) penghijauan, dan (4) sanitasi. Secara keseluruhan, sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik akan menciptakan sistem kerja yang sistematis dan terorganisir.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyatakan bahwa:

Berkenaan dengan sarana dan prasarana di SDN 2 Sukasari, Alhamdulillah cukup memadai. Sekolah memiliki lahan yang luas. Kami memastikan setiap

fasilitas mendukung pelestarian lingkungan, seperti penyediaan tempat sampah terpilah, sistem drainase yang baik (biopori), pemanfaatan energi hemat listrik, serta pemeliharaan taman dan area hijau secara berkelanjutan. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh guru pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul

13.30 WIB di ruang tamu sekolah, menyatakan bahwa:

Alhamdulillah sekolah kami memiliki lahan yang luas, sehingga untuk penyediaan sarana yang ramah lingkungan cukup memadai. Selain itu sarana prasarana utama kami meliputi tempat sampah terpilah (organik, anorganik, B3), taman sekolah/apotek hidup, area pengomposan, lubang biopori, bank sampah, serta sistem sanitasi yang bersih dengan stiker kampanye hemat energi dan air. (GR)

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menindaklanjuti sekolah adiwiyata sudah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang keberlangsungan kegiatan adiwiyata. Berdasarkan observasi peneliti menemukan standar sarana dan prasarana seperti adanya tempat sampah terpilah, ada taman sekolah dan apotek hidup sebagai *green house*, ada area pengomposan, sanitasi yang baik, juga ada konservasi energi listrik dan air berupa stiker. Pemanfaatan sarana ini secara konsisten didukung oleh piket kebersihan lingkungan oleh siswa dan staf sekolah. Hal ini terbukti adanya jadwal piket harian bagi guru dan siswa.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung hal ini disebabkan: (1) adanya pengelolaan sampah, (2) konservasi energi listrik dan air, (3) penghijauan, dan (4) sanitasi. Sarpras ini berfungsi maksimal sebagai sarana pembelajaran lingkungan bagi warga sekolah.

Partisipasi warga sekolah merupakan faktor penting dalam menyelenggarakan kegiatan. Hal tersebut merupakan sebuah dukungan yang memberikan nilai positif agar lebih bersemangat dalam melaksanakan program. Dengan adanya partisipasi warga sekolah akan terjalin sinergitas antara semua warga sekolah atau *stakeholder*. Partisipasi warga sekolah (guru, siswa, orang tua, masyarakat) bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, dedikasi *stakeholders*, serta mewujudkan pendidikan yang bermutu. Fungsinya mencakup pemberdayaan potensi *stakeholders*, peningkatan efisiensi penyelenggaraan sekolah, peningkatan tanggung jawab warga, serta perwujudan aspirasi masyarakat dalam keputusan sekolah.

Adapun partisipasi warga sekolah dalam Adiwiyata mencakup keterlibatan aktif siswa, guru, dan orang tua dalam memelihara lingkungan, seperti piket kebersihan, pemilahan sampah organik/anorganik, pembuatan kompos, penghijauan (TOGA), serta inovasi daur ulang limbah. Program ini menciptakan budaya peduli lingkungan yang disiplin dan edukatif. Indikator partisipasi warga pada penelitian ini dianalisis melalui aspek: (1) keaktifan warga, (2) kepedulian dan tanggungjawab warga, dan (3) kemitraan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Partisipasi orang tua & Masyarakat yaitu dengan orang tua terlibat aktif melalui paguyuban kelas dalam menghijaukan taman kelas, sementara masyarakat sekitar mendukung dalam pengelolaan bank sampah dan pemeliharaan lingkungan. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh guru pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyatakan bahwa:

Dalam melaksanakan program saya bersama semua warga sekolah yaitu kepala sekolah, siswa, komite, juga orang tua. Di SDN 2 Sukasari memiliki paguyuban orang tua dari kelas 1 sampai 6 sehingga mudah untuk berkolaborasi. (GR)

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, komite dan orang tua) terlibat aktif melaksanakan program. Keaktifan dan keterlibatan orangtua ditunjukkan adanya paguyuban mulai dari kelas 1 sampai 6. Paguyuban tersebut sebagai wadah untuk berkolaborasi dengan pihak sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, yang menjelaskan bahwa:

Kami telah melaksanakan kerja bakti rutin, pengelolaan kebun sekolah, pemilahan sampah di Bank Sampah, pembuatan kompos/biopori, serta kampanye hemat energi dan air. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga sekolah saya sendiri sebagai kepala sekolah, guru, siswa, dan penjaga sekolah melalui jadwal piket rutin. (KS)

Hal yang sama dipaparkan oleh guru pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah, menjelaskan bahwa:

Kegiatan tersebut terutama dalam melaksanakan kegiatan lingkungan yang partisipatif misalnya memilah dan mengolah sampah, menanam tanaman sampai merawatnya. Kemudian dalam pembelajaran pun saya intergrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Aksi nyata setiap hari Sabtu Bersih dan Sehat (Sabsihat), kerja sama dengan paguyuban, dan jadwal piket harian untuk pemeliharaan taman kelas, serta evaluasi kebersihan lingkungan di setiap akhir bulan. (GR)

Kemudian diperkuat lagi oleh siswa melalui wawancara pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

Kami rutin melakukan kerja bakti, piket taman kelas, menyeter sampah ke Bank Sampah, dan membuat kompos atau lubang biopori, serta membuat pupuk kompos. Dilakukannya bersama-sama. Ada jadwalnya setiap hari Sabtu, dan setiap hari kami piket bersama teman sekelas untuk menjaga kebersihan taman dan kelas. (PD)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa partisipasi warga sangat antusias dan memiliki tanggungjawab bersama. Juga terlihat kedisiplinan warga sekolah melalui adanya jadwal piket harian yang harus dilakukan oleh semua warga sekolah. Melalui partisipasi aktif ini, Adiwiyata tidak hanya menjadi label, melainkan budaya yang membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 1300 WIB di ruang kepala sekolah, menyebutkan bahwa:

Selain kami melaksanakan kegiatan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, kerja sama dengan paguyuban, kami juga menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH Kab. Ciamis), dan kemitraan lainnya. (KS)

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah, yang menjelaskan bahwa:

Ya, kami menjalin kemitraan dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH Kab. Ciamis) untuk bimbingan teknis, pihak Puskesmas untuk sanitasi, serta bekerjasama dengan pengepul sampah lokal/bank sampah daerah untuk pengelolaan limbah anorganik. (GR)

Hal yang sama juga disampaikan oleh pengawas sekolah pada hari Selasa Tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Pengawas Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari menyampaikan bahwa:

Sekolah bekerja sama dengan DLH untuk pembinaan teknis, dengan Puskesmas untuk program UKS lingkungan sehat dan sanitasi dan bersama pengepul sampah lokal/bank sampah daerah untuk pengelolaan limbah anorganik. (PS)

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah aktif dalam mendukung kegiatan program adiwiyata di SDN

2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Kedisiplinan dan tanggungjawab warga juga dibuktikan dengan adanya jadwal piket harian, kegiatan lingkungan yang partisipatif menyusun dan menerapkan kebijakan berbasis lingkungan serta kemitraan dengan pihak terkait. Indikator partisipasi warga menjadi faktor pendukung apabila: (1) keaktifan warga, (2) kepedulian dan tanggungjawab warga, dan (3) adanya kemitraan. Indikator keberhasilan partisipasi ini ditunjukkan dengan meningkatnya dedikasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kualitas pendidikan.

Kegiatan lingkungan yang partisipatif adalah aksi bersama warga (sekolah/masyarakat) untuk menjaga ekosistem melalui keterlibatan aktif. Kegiatan tersebut yaitu kerja bakti, pengelolaan sampah (3R), penanaman dan perawatan tanaman, dan konservasi air. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran, rasa memiliki, dan keberlanjutan lingkungan melalui gotong royong. Dari beberapa kegiatan lingkungan partisipatif tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan cuaca. Misalnya dalam pengolahan sampah membuat pupuk kompos, perawatan tanaman. Jadi dalam hal ini keadaan cuaca dapat menjadi faktor pendukung dan juga penghambat jika kurang tepat dalam memilih waktu untuk melaksanakan aksi.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menyebutkan bahwa:

Ada kegiatan lingkungan yang dapat dipengaruhi oleh perubahan cuaca. Keadaan tersebut terkadang menghambat perawatan taman dan proses pembuatan pupuk. (KS)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, memaparkan bahwa:

Perubahan cuaca terkadang tidak menentu, hal ini menjadi penghambat dalam kegiatan lingkungan seperti kegiatan membuat kompos dan perawatan tanaman sehingga kami harus waspada ketika terjadi hal yang dapat menghambat optimalnya kegiatan. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor cuaca dapat menjadi faktor pendukung dan juga penghambat dalam melaksanakan kegiatan lingkungan. Kegiatan Adiwiyata yang dipengaruhi cuaca meliputi pengelolaan lingkungan sekolah, seperti penanaman pohon, penyiraman tanaman yang intensif saat kemarau dan berkurang saat hujan, pembuatan kompos yang melambat saat musim hujan, serta pemanenan air hujan. Hal ini membutuhkan kerjasama atau kolaborasi dan koordinasi dengan ahli atau pakar supaya kegiatan lingkungan bisa tepat waktu.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyatakan bahwa:

Saya rasa perlu adanya pelatihan mendalam atau pengarahan lebih lanjut terkait kegiatan lingkungan, agar tepat ketika kapan harus menanam dan lain sebagainya. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh guru pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyatakan bahwa:

Hal ini perlu adanya penambahan pelatihan terkait kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh instansi terkait misalnya dari Dinas Lingkungan Hidup. (GR)

Berdasarkan keseluruhan deskripsi hasil penelitian pada lima indikator tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dipengaruhi oleh keterpaduan antara faktor kebijakan dan komitmen sekolah, kapasitas sumber daya manusia dan anggaran, sarana dan

prasarana, partisipasi warga sekolah dan perubahan cuaca. Faktor pendukung yang paling menonjol terlihat pada adanya komitmen kepemimpinan sekolah, kolaborasi antar pihak, dukungan sarana dan prasarana. Sebaliknya, hambatan muncul ketika terdapat keterbatasan anggaran, mengubah konsistensi peserta didik, dan perubahan cuaca pada kegiatan lingkungan sehingga diperlukan pelatihan lebih lanjut.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata tidak dapat berdiri pada satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi sistemik antar komponen dalam ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, upaya penguatan program perlu dilakukan secara holistik dan berkelanjutan agar nilai kecintaan dan peduli terhadap lingkungan tidak hanya menjadi program atau semata-mata mencapai penghargaan tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku murid sehari-hari dan kelak sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat.

4.1.2.3 Evaluasi Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Deskripsi hasil penelitian pada bagian ini bertujuan mengungkap evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Evaluasi tersebut bertujuan untuk memastikan keberlanjutan budaya peduli lingkungan, meningkatkan kualitas pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan, serta memastikan keterlibatan seluruh warga sekolah. Evaluasi ini bertujuan mengukur efektivitas perencanaan dan implementasi kebijakan berbasis lingkungan. Evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata berfokus pada kemampuan merencanakan, mengorganisasi,

menggerakkan, dan mengawasi program lingkungan. Kepala sekolah dinilai berhasil jika mampu mengintegrasikan kurikulum lingkungan, memberdayakan tim adiwiyata, serta menyediakan sarana prasarana pendukung. Indikator evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata dianalisis melalui aspek: (1) evaluasi perencanaan, (2) evaluasi pengorganisasian, (3) evaluasi penggerakkan, (4) evaluasi pengawasan.

Evaluasi pada perencanaan (*planning*) untuk mengetahui sejauh mana visi, misi, dan dokumen kurikulum sekolah telah diintegrasikan dengan komponen program Adiwiyata (Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah/GPBLHS). Evaluasi pada tahap ini dianalisis melalui aspek: (1) komitmen, (2) visi misi, dan (3) kurikulum berbasis lingkungan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menjelaskan bahwa:

Sekolah kami telah berkomitmen menjalankan program Adiwiyata sejak tahun 2022. Penghargaan yang sudah diraih yaitu Juara Umum ke-3 dari semua jenjang Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten Ciamis Tahun 2022. Hingga saat ini, kami telah meraih predikat Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Tahun 2023. Kami juga saat ini sedang berproses menuju Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional. (KS)

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyampaikan bahwa:

Sekolah kami sudah menerapkan program Adiwiyata sejak Tahun 2022. Sejak awal, kami terus berkomitmen meningkatkan kualitas lingkungan sekolah secara bertahap. Kami telah meraih penghargaan Adiwiyata Tingkat Kabupaten dan Tingkat Provinsi. Selain itu, kami juga mendapat apresiasi sebagai Juara Umum ke-3 dari Semua Jenjang Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten Tahun 2022. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam evaluasi perencanaan sebagai langkah awal kepala sekolah dan guru memiliki komitmen yang kuat untuk tetap menjalankan program adiwiyata untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Selain itu ditemukan pula penghargaan yang sudah diraih oleh sekolah selama ini. Hal inilah yang menjadi alasan program harus tetap dilanjutkan.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menjelaskan bahwa:

Alasan utamanya adalah untuk membangun budaya karakter warga sekolah yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika lingkungan. Kami ingin menciptakan lingkungan belajar yang sehat, asri, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang. Kaitannya dengan visi-misi sangat erat, sebab visi kami menyebutkan “sehat dan berwawasan lingkungan hidup” maka Adiwiyata adalah instrumen praktis untuk mencapai target-target misi tersebut melalui aksi nyata setiap hari. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh guru pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menjelaskan bahwa:

Tujuan utamanya adalah menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan serta membentuk karakter siswa agar memiliki kebiasaan hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Ya, sekolah kami memiliki visi dan misi yang jelas, yang mengintegrasikan kualitas akademik dengan pembentukan karakter peduli lingkungan (Sekolah Adiwiyata). (GR)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru tetap berkomitmen dan memiliki tujuan dilanjutkannya program adiwiyata. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan visi misi yang berbasis lingkungan. Visi misi sekolah berbasis lingkungan (Adiwiyata) bertujuan membentuk karakter warga sekolah yang peduli lingkungan melalui budaya bersih, hijau, sehat,

dan pengelolaan sampah mandiri. Fokus utamanya adalah mewujudkan sekolah yang asri, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan untuk mencegah pencemaran serta kerusakan alam.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menyebutkan bahwa:

Kami menerapkan kebijakan lingkungan melalui pembiasaan yang rutin dan terjadwal juga terintegrasi ke dalam kurikulum semua mata pelajaran. (KS)

Hal yang sama diungkapkan oleh guru pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu menyampaikan bahwa:

Kami menerapkannya melalui pembiasaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas, pengelolaan sarana yang ramah lingkungan, serta aksi nyata yang melibatkan seluruh warga sekolah secara konsisten. Dan untuk pelaksanaan kepala sekolah sudah membuat Tim Adiwiyata. (GR)

Hal yang sama juga disampaikan oleh pengawas sekolah Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari pada hari Selasa tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang pengawas menyampaikan bahwa:

Kepala sekolah mendorong guru untuk mengintegrasikan PBLHS ke dalam RPP melalui IHT dan workshop. Contoh RPP sudah kami kumpulkan sebagai referensi. Pengawasan dilakukan lewat supervisi akademik. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan kepala sekolah sudah menyusun kurikulum berbasis lingkungan. Dimana kegiatan lingkungan terintegrasi pada mata pelajaran di intrakurikuler. Selain itu pembelajaran di intrakurikuler dikuatkan kembali pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Berdasarkan observasi dan dokumentasi peneliti menemukan jadwal pembiasaan untuk melaksanakan kegiatan lingkungan.

Berdasarkan deskripsi keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi perencanaan sekolah adiwiyata berfokus pada komitmen yang kuat, visi misi, dan integrasi aspek lingkungan dalam dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP).

Pada kegiatan pengorganisasian (*organizing*) peneliti mengevaluasi efektivitas tim kerja Adiwiyata, pembagian tugas yang jelas, dan alokasi dana serta sarana fisik (tempat sampah terpisah, area penghijauan, hemat energi). Evaluasi pengorganisasian pada penelitian ini dianalisis berdasarkan aspek: (1) efektivitas struktur tim, (2) pembagian kerja, (3) koordinasi, dan (4) pemahaman tugas untuk menciptakan budaya lingkungan. Evaluasi ini penting untuk memastikan kebijakan lingkungan terintegrasi dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) dan didukung oleh seluruh komponen sekolah. Evaluasi yang baik akan menghasilkan perbaikan berkelanjutan, di mana pengorganisasian haruslah dinamis menyesuaikan dengan hasil capaian (evaluasi diri) sekolah.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menjelaskan bahwa:

Saya membentuk tim melalui SK Tim Adiwiyata yang selanjutnya dibuat SK Pokja dengan pembagian tugas yang jelas. Saya juga menunjuk siswa sebagai Poling (Polisi Lingkungan) untuk menjadi penggerak teman-temannya dalam menjaga budaya bersih di sekolah. (KS)

Hal senada disampaikan oleh guru pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menjelaskan bahwa:

Sebagai tim pelaksana, saya bertugas menyusun rencana aksi lingkungan, mengkoordinasikan pemeliharaan taman dan kebersihan kelas, serta memastikan integrasi nilai-nilai lingkungan masuk ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. (GR)

Kemudian diperjelas lagi oleh pengawas sekolah Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari pada hari Selasa tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang pengawas menyatakan bahwa:

Siswa diberi tanggung jawab sebagai kader Adiwiyata. Kemudian mengadakan lomba kebersihan kelas, bank sampah, dan *green campaign*. Siswa yang aktif dapat piagam dan poin prestasi. (PS)

Diperjelas kembali pendapat dari pengawas sekolah melalui wawancara pada hari Selasa tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang pengawas Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari menyampaikan bahwa:

Kepala sekolah membentuk Tim Adiwiyata berupa SK kepala sekolah. Di dalamnya ada koordinator, seksi lingkungan fisik, seksi kurikulum, seksi partisipasi masyarakat, dan seksi monitoring. Tugas dibagi jelas sesuai tupoksi, jadi tidak menumpuk. Setiap bulan melakukan evaluasi beban kerja tim. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan adanya struktur organisasi dan SK Tim Adiwiyata disertai tugas secara terperinci. Dalam SK Tim tersebut tercantum semua warga sekolah mencakup perwakilan guru, komite, siswa, dan staf, untuk menjamin partisipasi aktif sebagai bentuk koordinasi yang berkesinambungan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyatakan bahwa:

Kami memasukkan program Adiwiyata sebagai program prioritas dalam RKS dan RKAS, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun pemeliharaan fasilitas sekolah. Ya, kami mengalokasikan dana khusus di RKAS untuk keperluan lingkungan, seperti perawatan taman, pengadaan tempat sampah, dan alat kebersihan agar program terus berjalan lancar. (KS)

Hasil wawancara bersama guru pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyampaikan bahwa:

Saya bertugas sebagai pembina pokja kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase, yang bertanggung jawab mengkoordinasi jadwal piket dan operasi semut (pungut sampah) untuk menjaga kebersihan seluruh area sekolah, memastikan sanitasi toilet dan ketersediaan air bersih selalu higienis, serta menjaga kondisi drainase agar aliran udara lancar dan bebas dari sumbatan sampah atau jentik nyamuk. (GR)

Hasil wawancara bersama siswa pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyebutkan bahwa:

Sebagai Poling, saya bertugas mengawasi teman-teman agar membuang sampah pada tempatnya, memastikan sampah terpilah dengan benar, serta mengajak teman-teman menjaga tanaman di taman sekolah. (PD)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah melakukan pengorganisasian dengan baik. Hasil observasi peneliti menemukan adanya kebijakan anggaran yang disusun dalam RKAS terdapat dana alokasi khusus kegiatan adiwiyata pada komponen pemeliharaan sarana ramah lingkungan. Selain itu terlihat juga koordinasi antar semua warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan lingkungan. Hal ini terdapat pada SOP yang disusun sekolah. Semua warga sekolah (guru, siswa) paham akan tugas masing-masing dan kapan tugas harus dilaksanakan serta laporan secara berkala atas perkembangan, kemajuan dan hal-hal yang harus ditingkatkan. Dengan demikian evaluasi pada pengorganisasian kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk meningkatkan sekolah adiwiyata dilakukan melalui: (1) efektivitas struktur tim, (2) pembagian kerja, (3) koordinasi, dan (4) pemahaman tugas untuk menciptakan budaya lingkungan.

Evaluasi pada penggerakan dan motivasi (*actuating*) adalah menilai kemampuan kepala sekolah dalam memberikan contoh langsung (*role model*) atau keteladanan serta mendorong partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua dalam budaya lingkungan. Evaluasi pengarahan atau penggerakkan pada penelitian ini

berfokus pada efektivitas penerapan kebijakan lingkungan, kurikulum, partisipasi warga sekolah, dan pengelolaan sarana prasarana. Evaluasi ini bertujuan mengukur pencapaian serta mengidentifikasi kelemahan. Indikator evaluasi penggerakkan dianalisis melalui: (1) keteladanan dan motivasi, (2) implementasi kebijakan lingkungan, (3) partisipasi warga sekolah, (4) pengelolaan sarana ramah lingkungan.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

Peran utama saya adalah sebagai penentu kebijakan dan pengawas langsung untuk memastikan seluruh warga sekolah konsisten menjalankan budaya peduli lingkungan. Secara operasional, saya rutin melakukan *monitoring* kebersihan fasilitas, memberikan teladan nyata dalam penghematan energi, serta memotivasi guru dan siswa agar nilai-nilai Adiwiyata tetap terintegrasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar. (KS)

Kemudian hal yang sama disampaikan oleh guru pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menjelaskan bahwa:

Sebagaimana telah disampaikan diawal bahwa kepala sekolah selalu memberikan contoh atau teladan khususnya kepada siswa dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan terawat, yang paling sering kepala sekolah ikut memungut sampah dan mengingatkan agar menghemat energi. Dengan melihat kepala sekolah berbuat demikian saya juga sebagai guru memberikan contoh langsung dengan memungut sampah yang terlihat, mematikan lampu/kipas angin saat kelas kosong, dan selalu membawa misting dan tumbler dari rumah. (GR)

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

Guru memberikan contoh langsung dengan memungut sampah di depan kami dan sering bercerita tentang pentingnya menjaga bumi saat pelajaran di kelas. (PD)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa tahapan pengarah atau penggerak yang dilakukan kepala sekolah sudah

sesuai prosedur dan indikator yang ditentukan, kepala sekolah sudah bersikap sebagai teladan bagi warga sekolah dan juga sebagai motivator dalam melaksanakan program adiwiyata.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

Cara saya agar program yang telah disusun dapat berjalan dengan baik, yaitu dengan memberikan motivasi dan juga bimbingan kepada semua warga sekolah. Bimbingan yang sering saya lakukan yaitu langsung kepada murid terutama dalam cara membuang sampah dengan cara dipilah. Selain itu dalam memberikan motivasi saya memberikan penghargaan (*reward*) bagi guru dan siswa yang kelasnya paling bersih dan asri. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh guru pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyampaikan bahwa:

Kepala sekolah selalu memberi dukungan atau motivasi kepada semua warga sekolah. Pernah waktu itu kepala sekolah mengadakan lomba kebersihan kelas. Dimana kelas yang paling bersih mendapat hadiah meskipun hanya penghargaan sederhana tetapi itu menjadi sebuah motivasi bagi peserta didik. (GR)

Kemudian diperjelas kembali oleh pengawas sekolah melalui wawancara pada hari Selasa tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB I ruang pengawas Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari menyampaikan bahwa:

Cukup efektif. Beliau sering memberikan apresiasi dan dorongan. Motivasi tersebut berupa arahan dan bimbingan serta penghargaan bahkan beliau juga selalu memberikan teladan bagi semua warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan adiwiyata. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah menjadi motivator bagi warga sekolah. Adapun cara kepala sekolah memberikan motivasi kepada warga sekolah melalui bimbingan dan juga memberikan penghargaan pada kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyebutkan bahwa:

Sekolah menerapkan larangan penggunaan plastik sekali pakai di area kantin dan mewajibkan siswa membawa misting dan tumbler sendiri. Selain itu, kami memasang stiker kampanye hemat energi dan air di setiap kelas, pada saklar dan kran sebagai aturan baku yang harus dipatuhi seluruh warga sekolah. (KS)

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyampaikan bahwa:

Contohnya seperti kegiatan penghijauan yaitu pembibitan dan penanaman tanaman serta pemeliharaan taman kelas dan kebun sekolah (warung hidup dan apotek hidup) oleh siswa secara berkelanjutan, kegiatan integrasi mapel yaitu memasukkan isu lingkungan (seperti perubahan iklim atau pelestarian air) ke dalam materi ajar, kegiatan pengelolaan sampah yaitu melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik serta mengolahnya di Bank Sampah sekolah, kegiatan konservasi sumber daya yaitu kampanye mematikan lampu dan kran air jika tidak digunakan (hemat energi dan air), kegiatan kantin sehat yaitu mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai di kantin sekolah. (GR)

Kemudian diperkuat lagi oleh siswa melalui wawancara pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Kami rutin melakukan kerja bakti, piket taman kelas, menyeter sampah ke Bank Sampah, dan membuat kompos atau lubang biopori, serta membuat pupuk kompos. (PD)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah sudah mengimplementasikan kebijakan lingkungan berdasarkan perencanaan yang dibuat sebelumnya. Kebijakan tersebut dipatuhi oleh semua warga sekolah baik guru maupun siswa. Kebijakan lingkungan diimplementasikan melalui kegiatan kerja bakti, merawat tanaman, membuat pupuk kompos dan sebagainya.

Kegiatan tersebut membutuhkan kerjasama yang baik dari semua anggota, sehingga nilai kebersamaan dan kekompakan semua warga sekolah terbukti baik.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Sarana dan prasarana yang sudah tersedia diantaranya penyediaan tempat sampah terpilah, sistem drainase yang baik (biopori), pemanfaatan energi hemat listrik, serta pemeliharaan taman dan area hijau secara berkelanjutan. Monitoring dilakukan secara rutin setiap bulan oleh Tim Sarpras, dan evaluasi besar dilakukan setiap akhir semester untuk memastikan semua sarana berfungsi optimal dan tetap memenuhi standar ramah lingkungan. (KS)

Hal yang sama disampaikan oleh guru pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyebutkan bahwa:

Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa sarana utama kami dalam melaksanakan program adiwiyata meliputi tempat sampah terpilah (organik, anorganik, B3), taman sekolah/apotek hidup, area pengomposan, lubang biopori, bank sampah, serta sistem sanitasi yang bersih dengan stiker kampanye hemat energi dan air.

Kami melakukan pemeliharaan rutin, memastikan setiap sarana berfungsi sesuai kegunaannya (seperti memastikan sampah benar-benar terpilah), serta melakukan inventarisasi dan perbaikan berkala agar fasilitas tersebut tetap ramah lingkungan dan aman digunakan siswa. (GR)

Kemudian diperkuat lagi oleh siswa pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyebutkan bahwa:

Ada tempat sampah terpilah, taman sekolah, kebun sekolah (warung hidup dan apotek hidup), Bank Sampah, bak sampah, dan kran cuci tangan di setiap depan kelas. (PD)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengelolaan sarana ramah lingkungan sudah terlaksana dengan baik. Pengelolaan sarana tersebut dimulai dari pengadaan, inventarisir, dan perawatan secara berkala. Pada kegiatan ini juga ditemukan ada jadwal rutin untuk melaksanakan perawatan supaya sarana atau fasilitas tetap berfungsi. Dengan demikian secara

keseluruhan evaluasi penggerakkan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata terlaksana dengan efektif dan dilaksanakan melalui: (1) keteladanan dan motivasi, (2) implementasi kebijakan lingkungan, (3) partisipasi warga sekolah, (4) pengelolaan sarana ramah lingkungan.

Pengawasan (*controlling*) yaitu tindak lanjut berupa pemantauan berkala, supervisi, dan evaluasi ketercapaian program untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Pengawasan dan evaluasi dalam manajemen adalah proses sistematis untuk memastikan aktivitas organisasi berjalan sesuai rencana dan standar, serta menilai efektivitas kinerja guna melakukan perbaikan berkelanjutan. Pengawasan memantau proses, sementara evaluasi menilai hasil, yang keduanya krusial untuk memaksimalkan efisiensi dan mencapai tujuan organisasi.

Evaluasi pengawasan ini bertujuan memastikan konsistensi perilaku warga sekolah, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan program. Pengawasan ini wajib melibatkan seluruh warga sekolah untuk menciptakan budaya peduli lingkungan yang tidak hanya fisik, tetapi juga perilaku. Indikator evaluasi pengawasan pada penelitian ini dianalisis melalui: (1) pemantauan berkala, (2) ketercapaian program, dan (3) keberlanjutan program. Evaluasi pengawasan bukan semata-mata untuk mencari kesalahan, melainkan untuk memberikan bimbingan, memastikan prosedur berjalan sesuai rencana, memastikan tujuan akhir organisasi dapat terwujud secara optimal, serta memberikan rekomendasi tindakan perbaikan berdasarkan temuan.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menyebutkan bahwa:

Saya melakukan pengawasan secara berkala melalui supervisi akademik dan manajerial untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan. (KS)

Hal yang sama disampaikan oleh guru pada hari Sabtu 31 Januari 2026 pukul

13.30 WIB di ruang tamu menyampaikan bahwa:

Kepala sekolah secara rutin melakukan monitoring terhadap kegiatan lingkungan yang sudah dilaksanakan, sedangkan kegiatan lingkungan yang terintegrasi pada pembelajaran, kepala sekolah melakukan supervisi akademik. (GR)

Kemudian diperjelas kembali oleh pengawas sekolah Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari pada hari Selasa 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang pengawas yang menyatakan bahwa:

Monitoring dilakukan secara berkala melalui rapat tim dan kunjungan kelas. Namun, dokumentasi monitoring masih kurang lengkap. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah melakukan pemantauan secara berkala melalui monitoring dan supervisi untuk memastikan kegiatan berjalan dengan optimal sesuai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan observasi peneliti menemukan adanya jadwal monitoring yang berujuan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana, tepat waktu, dan efisien. Jadwal ini berfungsi memantau kemajuan, mengidentifikasi kendala sejak dini, serta memfasilitasi perbaikan segera (koreksi) agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.00. WIB di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Evaluasi rutin dilakukan setiap bulan melalui rapat koordinasi, dan evaluasi besar dilakukan di setiap akhir semester untuk melihat capaian program secara menyeluruh. (KS)

Hal yang sama dijelaskan oleh guru pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu sekolah, menjelaskan bahwa:

Ya, saya melakukan evaluasi secara rutin melalui pengamatan saat proses belajar, penilaian harian siswa, serta refleksi di akhir setiap materi untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Secara umum sudah sesuai dengan Modul Ajar/RPP yang telah disusun. Namun, saya tetap fleksibel melakukan penyesuaian di kelas jika ada dinamika siswa atau situasi. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru sudah melaksanakan pemantauan, pengamatan dan evaluasi untuk ketercapaian program secara berkala. Sehingga ketercapaian program dapat dilihat dan diukur untuk melaksanakan tindak lanjut.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Program ini dilaksanakan sepanjang tahun ajaran, karena budaya lingkungan bukan sekadar proyek sesaat, melainkan kebiasaan berkelanjutan yang harus dilakukan setiap hari. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh guru pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 menyampaikan bahwa:

Tujuan utamanya adalah menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan serta membentuk karakter siswa agar memiliki kebiasaan hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya program keberlanjutan dari program adiwiyata sehingga benar-benar tumbuh karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat. Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi

pengawasan dilakukan melalui: (1) pemantauan berkala, (2) ketercapaian program, dan (3) keberlanjutan program.

Berdasarkan keseluruhan temuan pada empat indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata berlangsung secara terstruktur, integratif, dan berkelanjutan. Evaluasi pada perencanaan menjadi landasan implementasi, program adiwiyata dalam menyusun kebijakan berbasis lingkungan, menyusun anggaran, serta kurikulum yang berwawasan lingkungan. Dimana kegiatan lingkungan tersebut dapat terintegrasi pada pembelajaran instrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada evaluasi pengorganisasian juga menjadi fondasi untuk memperkuat tim pelaksana yang melibatkan seluruh warga sekolah dengan penyusunan SK Tim. Penyusunan Tim Pokja ini agar memudahkan untuk berkoordinasi dan memudahkan dalam pemantauan dan pelaksanaan kegiatan.

Pada evaluasi penggerakkan atau pengarahan, kepala sekolah melakukan beberapa tindakan yakni menggerakkan dan memotivasi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan agar termotivasi bekerja melalui bimbingan, arahan, dan pemberian *reward*, membangun budaya kerja positif dan kolaboratif bersama seluruh warga sekolah, dan mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi nilai dalam evaluasi penggerakkan mendorong keterlibatan aktif murid, guru dan orangtua. Peran kepala sekolah sebagai manajer melalui keteladanan dapat memperkuat dimensi sikap pembinaan, sementara kegiatan partisipatif lingkungan dapat membentuk dan memperkuat nilai karakter yang peduli terhadap lingkungan. Sedangkan pada evaluasi pengawasan dapat digunakan sebagai bentuk pemantauan

secara menyeluruh untuk memastikan bahwa perkembangan karakter murid dapat dipantau dan ditindaklanjuti secara berkesinambungan. Dengan demikian evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata dilakukan melalui aspek: (1) evaluasi perencanaan, (2) evaluasi pengorganisasian, (3) evaluasi penggerakkan, dan (4) evaluasi pengawasan. Hal ini merupakan strategi fundamental untuk menanamkan pendidikan ekologi di sekolah sehingga membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan.

4.1.2.4 Tindak Lanjut Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

Deskripsi hasil penelitian pada bagian ini bertujuan untuk mengungkap tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata berfokus pada keberlanjutan melalui perencanaan strategis, pengorganisasian tim, penggerakan partisipasi seluruh warga sekolah, penyediaan sarana prasarana ramah lingkungan, serta evaluasi rutin. Tindakan nyata meliputi integrasi kurikulum, pengawasan ketat, dan kemitraan eksternal. Kepala sekolah bertindak sebagai inisiator sekaligus evaluator untuk memastikan sekolah tidak hanya meraih penghargaan, tetapi membudayakan perilaku ramah lingkungan secara konsisten. Berdasarkan hal tersebut indikator tindak lanjut pada penelitian ini dianalisis melalui aspek: (1) dampak program adiwiyata, (2) rencana jangka panjang, dan (3) motivasi dan saran bagi sekolah lain.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Senin 2 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Dampak terbesarnya yaitu munculnya karakter peduli lingkungan pada siswa, dimana memilah sampah dan menjaga kebersihan bukan lagi paksaan, melainkan kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh siswa pada hari Senin 2 Februari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu menyatakan bahwa:

Dampaknya sangat positif yaitu peserta didik menjadi lebih peduli dan disiplin dalam menjaga kebersihan, memiliki kebiasaan memilah sampah, serta tumbuh kesadaran untuk menghemat energi yang terbawa hingga ke lingkungan rumah mereka. (GR)

Kemudian diperjelas lagi oleh pengawas sekolah Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari pada hari Selasa tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang pengawas menjelaskan bahwa:

Sekarang siswa terbiasa membuang sampah sesuai jenisnya, hemat air dan listrik, serta aktif merawat tanaman. Guru juga mulai menggunakan media pembelajaran ramah lingkungan. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat dampak yang terjadi dari berbagai program adiwiyata yang dapat membentuk karakter siswa. Peserta didik pada umumnya sudah memiliki kesadaran akan menjaga kebersihan lingkungan, kebiasaan memilah sampah dan menghemat energi. Hal ini terbukti hasil keteladanan yang baik dari kepala sekolah dan guru serta pembiasaan yang sudah terjadwal.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, yang menjelaskan bahwa:

Pelajaran yang dipetik yaitu pentingnya keteladanan pemimpin dan konsistensi. Pengalaman sebelumnya mengajarkan bahwa program akan berhenti jika hanya formalitas, sehingga kini kami fokus pada pembentukan budaya, bukan sekadar dokumen. (KS)

Hal yang sama juga disampaikan guru pada hari Senin tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyampaikan bahwa:

Menurut saya, tantangannya yaitu bagaimana menjaga konsistensi siswa agar tetap peduli terhadap lingkungan setiap hari serta terbatasnya waktu untuk menyeimbangkan materi pelajaran akademik dengan kegiatan adiwiyata di lapangan. Sebagian besar siswa kini memiliki kesadaran spontan untuk memungut sampah tanpa disuruh, terbiasa memilah sampah organik dan anorganik, serta lebih hemat dalam penggunaan air di toilet sekolah. (GR)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa selain dampak yang terlihat dari kegiatan adiwiyata juga ada pelajaran yang sangat penting dan dapat berpengaruh besar yaitu adanya keteladanan dari pimpinan dalam hal ini yang dimaksud adalah kepala sekolah serta konsistensi. Konsistensi tersebut harus terus dipertahankan, karena terkadang siswa lupa jika tidak selalu diingatkan terutama siswa kelas rendah yang terus harus dibimbing dan hal ini menjadi sebuah tantangan bagi sekolah.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menjelaskan bahwa:

Partisipasi orang tua & masyarakat yaitu dengan orang tua terlibat aktif melalui paguyuban kelas dalam menghijaukan taman kelas, sementara masyarakat sekitar mendukung dalam pengelolaan bank sampah dan pemeliharaan lingkungan. (KS)

Hal yang senada diungkapkan oleh guru pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, mengungkapkan bahwa:

Secara umum sangat aktif, terutama saat kegiatan praktik seperti membuat kompos. Mereka menjadi aktif karena adanya pemberian apresiasi (pujian/poin), namun bisa kurang aktif jika kegiatan terasa terlalu monoton atau hanya sekedar teori. (GR)

Kemudian diperkuat oleh siswa pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00

WIB di ruang kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

Saya merasa senang dan bangga karena sekolah jadi lebih bersih, udaranya segar, dan taman-taman indah terlihat untuk tempat bermain. Saya juga jadi lebih disiplin membuang sampah pada tempatnya dan terbiasa mematikan air setelah dipakai. Saya juga terbiasa jajan menggunakan misting dan tumbler, jadi dapat mengurangi sampah plastik. Di rumah, saya juga jadi sering mengingatkan adik atau orang tua untuk tidak menggunakan plastik secara berlebihan. (PD)

Berdasarkan wawancara menunjukkan adanya partisipasi aktif dari warga sekolah yaitu orang tua dan masyarakat juga terlibat dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu dampak yang terlihat yakni perilaku siswa terhadap kebersihan lingkungan. Menjaga lingkungan tidak lagi harus disuruh tetapi mereka memiliki kesadaran sendiri. Namun kesadaran akan menjaga kebersihan harus sedikit lebih diperhatikan terlebih mereka giat dalam menjaga kebersihan karena akan mendapat hadiah atau penghargaan. Sebenarnya itu juga salah satu pemberian motivasi bagi siswa agar siswa lebih aktif dan terbiasa menjaga lingkungan baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

Rencana jangka panjang yaitu memperkuat digitalisasi kampanye lingkungan dan memperluas jejaring kemitraan dengan pihak luar agar sekolah menjadi pusat belajar lingkungan (*role model*) bagi sekolah lain. (KS)

Hal senada juga disampaikan oleh guru pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 13.30 WIB di ruang tamu, menyampaikan bahwa:

Saya sudah sepakat bersama kepala sekolah bahwa program tetap berlanjut dan menyusun kembali perencanaan serta menjadi sekolah model bagi satuan pendidikan lain. Antusiasme mereka sangat tinggi. Para siswa kini merasa bangga menjadi kader Adiwiyata. Mereka aktif berinovasi, seperti membuat kerajinan dari daur ulang dan saling mengingatkan temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan, serta tetap menerapkan pembiasaan

membawa misting dan tumbler ketika jajan di sekolah untuk mengurangi sampah plastik. (GR)

Kemudian diperjelas lagi oleh pengawas sekolah Korwil Pendidikan Kecamatan Banjarsari pada hari Selasa 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang pengawas menatakan bahwa:

Kami targetkan naik ke Adiwiyata Provinsi tahun depan. Fokusnya memperkuat dokumentasi, inovasi pembelajaran PBLHS, dan perluasan kemitraan dengan masyarakat sekitar. Yang paling utama dapat memotivasi dan menginspirasi bagi satuan pendidikan lain untuk menjadi sekolah adiwiyata sehingga predikat sekolah adiwiyata di Korwil Pendidikan Bnajarsari dapat bertambah. (PS)

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa terdapat rencana jangka panjang dalam menindaklanjuti sekolah adiwiyata dan terlihat semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan karena mereka disebut sebagai kader adiwiyata. Kepala sekolah juga mempunyai rencana ke depan untuk menjadi sekolah model bagi satuan pendidikan yang lain. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa inovasi siswa dalam membuat kerajinan tangan dari limbah atau daur ulang yang bermanfaat.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

Prestasi yang kami raih yaitu mendapatkan Predikat Sekolah Adiwiyata terbaik III dari semua jenjang sekolah tingkat Kabupaten. Kuncinya adalah kerja sama tim yang solid dan integrasi isu lingkungan ke dalam semua aspek kegiatan sekolah.

Saran untuk sekolah lain yaitu mulailah dari hal kecil yang konsisten, libatkan siswa sebagai penggerak utama (seperti tim Poling), dan pastikan seluruh warga sekolah memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. (KS)

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bukti adanya prestasi yang diraih oleh sekolah. Prestasi ini diraih berdasarkan adanya

komitmen yang kuat kerjasama tim dan kolaborasi yang baik, melaksanakan kegiatan lingkungan yang partisipatif dan juga pengelolaan sarana yang ramah lingkungan. Hal yang paling penting adalah adanya konsistensi untuk keberlanjutan program.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata dilakukan melalui: (1) identifikasi dampak program adiwiyata, (2) rencana jangka panjang sebagai program berkelanjutan, dan (3) motivasi dan saran bagi sekolah lain. Strategi ini menunjukkan bahwa tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata tidak berhenti hanya pada ketercapaian prestasi, melainkan terus dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan sehingga menjadi sebuah budaya yang positif dan memastikan internalisasi nilai karakter yang peduli terhadap lingkungan berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini berpedoman pada data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut pembahasan hasil penelitian:

4.2.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian deskripsi temuan, menunjukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata telah berjalan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer dalam mewujudkan

sekolah adiwiyata berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan program berwawasan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Terry dalam Kartono (1994:75) dalam Budi Asep dkk (2026:2) bahwa fungsi manajemen dapat dirangkun dalam istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Dimana keempat fungsi ini menjadi fundamental yang hingga kini digunakan dalam memahami dan menjalankan praktik manajerial, termasuk pada penelitian ini. Kepala sekolah berperan penting dalam menetapkan kebijakan, menggerakkan seluruh komponen sekolah (guru, staf, siswa), menjalin kemitraan, serta menjadi teladan utama dalam budaya peduli lingkungan.

Pada aspek perencanaan (*planning*) kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata telah menyusun visi misi, menyusun kebijakan secara terstruktur melalui panduan dari pemerintah melalui kebijakan berbasis lingkungan, kurikulum berwawasan lingkungan, kebijakan menyusun anggaran, menentukan kegiatan partisipatif dan rencana pengelolaan sarana ramah lingkungan. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan yang dibuat dengan visi sekolah serta penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Selanjutnya pada pengorganisasian (*organizing*) kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata telah menyusun struktur organisasi dan SK Tim serta SK Pokja sebagai bentuk koordinasi, memetakan sumber daya, dan memudahkan dalam melaksanakan tugas masing-masing, sehingga pelaksanaan suatu

rencana dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hal tersebut sebagaimana menurut Mulyasa (2018:103) bahwa kepala sekolah sebagai manajer salah satunya harus mampu memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif untuk meningkatkan profesionalisme yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.

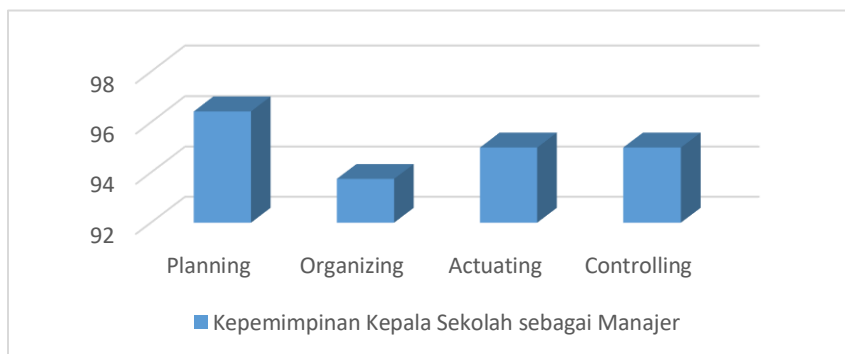
Pada aspek penggerakkan (*actuating*) kepala sekolah sebagai manajer telah mampu mempengaruhi semua warga sekolah untuk melaksanakan program. Hal tersebut dilakukan melalui pengarahan, bimbingan, dan motivasi. Selain itu kepemimpinan kepala sekolah untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata, kepala sekolah telah mampu mendorong keterlibatan warga sekolah melalui kegiatan lingkungan yang partisipatif, seperti membuat pupuk kompos, perawatan lingkungan, dan konservasi energi serta implementasi 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Mulyasa (2018:103) dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat diantaranya mampu mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Sedangkan pada pengawasan (*controlling*), kepala sekolah sebagai manajer telah melaksanakan pemantauan secara berkala melalui monitoring dan supervisi. Pelaksanaan tersebut bersifat korektif, bukan untuk mencari-cari kesalahan tetapi untuk pengendalian bilamana ada sesuatu hal yang harus diperbaiki atau ditingkatkan dan juga dilengkapi, sehingga apa yang dilakukan warga sekolah dapat diarahkan kejalan yang benar sesuai perencanaan dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam melaksanakan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan

pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata telah memenuhi fungsi manajemen melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan melalui program kegiatan adiwiyata. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata melalui kegiatan partisipatif yang terintegrasi pada pembelajaran bukan sekadar inovasi pembelajaran, tetapi strategi transformatif dalam membangun karakter dan integritas murid yang peduli terhadap lingkungan. Proses kegiatan lingkungan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi yang peduli pada lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kegiatan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis melalui observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan peneliti dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.1
Grafik Capaian Hasil Observasi Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis telah melaksanakan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer secara optimal yakni dalam penyusunan perencanaan (*planning*) mencapai nilai tertinggi dari indikator lain yaitu 96,43%. Rata-rata nilai ketercapaian kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer mencapai 95,05%. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis sudah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik dan optimal. Maka dari itu perbandingan antara fakta empirik di awal dan hasil observasi ketercapaian kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer dapat dilihat pula pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Data Empiris dan Hasil Penelitian Ketercapaian Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer

No	Aspek yang diteliti (Indikator)	Data Temuan Awal	Hasil Penelitian
1	Perencanaan (<i>Planning</i>)	60 %	96,43%
2	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	70 %	93,75%
3	Penggerakan (<i>Actuating</i>)	80 %	95%
4	Pengawasan (<i>Controlling</i>)	73 %	95%
Rata-rata		70, 75 %	95,05%

Tabel di atas menunjukkan perbandingan kondisi awal dan kondisi akhir kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas manajerial. Pada kondisi awal yaitu tahap perencanaan (*planning*) kepala sekolah menyusun perencanaan secara sistematis berbasis data atau kontekstual berada pada kategori rendah, sedangkan pada tahap pengorganisasian (*organizing*) dan pengawasan (*controlling*) berada pada kategori sedang dan pada penggerakkan (*actuating*) sudah menunjukkan

cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer dalam melaksanakan tugas manajerial belum optimal. Sementara itu, pelaksanaan program kategori cukup baik yang mengindikasikan adanya potensi keberhasilan visi misi yang optimal namun belum teraktualisasi dan terencana secara maksimal.

Setelah dilakukan evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer, terjadi perubahan kategori yang signifikan. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa indikator yang paling tinggi adalah dalam perencanaan (*planning*) mencapai 96,43%, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendukung diantaranya terdapat komitmen yang kuat antar warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, komite, siswa, dan orang tua serta memiliki beberapa sarana pendukung lainnya. Sedangkan dari beberapa indikator lain aspek pengorganisasian (*organizing*) mencapai nilai paling rendah, hal ini disebabkan adanya faktor penghambat diantaranya kurangnya kesadaran dan konsisten dari seluruh warga sekolah dalam melaksanakan program seutuhnya. Dua aspek lainnya yaitu penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) masing-masing mencapai nilai yang sama yaitu 95%. Dari keempat indikator yang diteliti maka dapat diperoleh rata-rata ketercapaian kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis mencapai 95,05%. Dari kondisi seperti ini, maka kepala sekolah memerlukan beberapa strategi lain agar program sekolah tetap berjalan sehingga hasilnya lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu Qowiyul Amin (2022), yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer melaksanakan empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan dan pengontrolan. Kepala sekolah mengambil langkah-langkah manajerial dan menerapkan strategi untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian deskripsi hasil penelitian, menunjukan bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis bersifat multidimensional, meliputi aspek struktural, kultural, teknis, dan psikologis. Kelima indikator yang dianalisis yaitu kebijakan dan komitmen sekolah, kompetensi sumber daya manusia dan anggaran/biaya, sarana dan prasarana, partisipasi warga sekolah, dan perubahan cuaca menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi sistemik antar komponen dalam ekosistem pendidikan.

Pada aspek kebijakan dan komitmen sekolah, temuan menunjukkan bahwa sekolah sudah menyusun kebijakan-kebijakan program secara sistematis. Kemudian kebijakan tersebut diintegrasikan ke dalam program sebagai perencanaan dalam pengelolaan pendidikan. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan yang dibuat dengan visi sekolah serta penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Selain itu berdasarkan hasil wawancara kebijakan dan komitmen tidak hanya bersifat administratif melainkan diwujudkan dalam konsistensi program secara berkelanjutan. Faktor ini menjadi penghambat sebab dalam perubahan perilaku yaitu mengubah kebiasaan warga sekolah agar terus disiplin menjaga lingkungan memerlukan waktu dan edukasi yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan tata kelola dan kepemimpinan sekolah sebagai manajer berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan pembiasaan nilai karakter siswa yang peduli lingkungan melalui kegiatan adiwiyata.

Kompetensi sumber daya manusia dan anggaran/biaya juga terbukti menjadi determinan kunci. Kepala sekolah yang memiliki fungsi kepemimpinan sebagai manajer perlu memahami dalam pemberdayaan sumber daya yang ada di sekolah agar program berjalan secara efektif dan efisien. Temuan ini selaras dengan pendapat Terry dalam Mulyasa (2019:49) yang mengemukakan bahwa untuk dapat memberdayakan setiap individu dalam tingkat persekolahan, seorang kepala sekolah seyogianya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemberdayaan. Selain sumber daya manusia yang perlu dipetakan berdasarkan kompetensi yang dimiliki, sumber daya anggaran/biaya juga menjadi factor penentu dalam pelaksanaan program. Hasil wawancara menegaskan bahwa kompetensi sumber daya manusia dan anggaran/biaya menjadi faktor penentu pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer. Keterbatasan anggaran/biaya yang ada menjadi hambatan yang memerlukan alternative solusi agar program tetap berjalan sesuai rencana.

Dari sisi sarana prasarana, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ketersediaan lahan yang luas. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan adiwiyata. Komponen Adiwiyata menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013, yang menjadi satu kesatuan utuh dalam menciptakan sekolah berbudaya lingkungan, terdiri dari empat aspek utama: (1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, (2) kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan partisipatif, dan (4) pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan. Sebagaimana komponen tersebut memerlukan tempat atau lahan yang cukup memadai. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung hal ini disebabkan tersedianya tempat pengelolaan sampah, adanya konservasi energi listrik dan air, lahan untuk penghijauan, dan sanitasi yang baik. Sarana dan prasarana ini berfungsi maksimal sebagai sarana pembelajaran lingkungan bagi warga sekolah.

Partisipasi warga sekolah menjadi faktor kultural yang sangat menentukan untuk menindaklanjuti keberlanjutan sekolah adiwiyata. Kegiatan lingkungan yang partisipatif dalam program adiwiyata memerlukan kolaborasi atau kerja sama dari semua warga sekolah. Partisipasi warga sekolah (siswa, guru, staf, komite) dalam adiwiyata meliputi aksi nyata pengelolaan lingkungan, seperti piket kebersihan, pemilahan sampah, penghijauan, hemat energi, serta penerapan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, kondusif, dan berkelanjutan. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah aktif dalam mendukung kegiatan program adiwiyata. Kedisiplinan dan tanggungjawab warga juga dibuktikan

dengan adanya jadwal piket harian, kegiatan lingkungan yang partisipatif menyusun dan menerapkan kebijakan berbasis lingkungan serta kemitraan dengan pihak terkait. Indikator keberhasilan partisipasi ini ditunjukkan dengan meningkatnya dedikasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kualitas pendidikan.

Perubahan cuaca pada penelitian ini menjadi faktor penentu keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor cuaca dapat menjadi faktor pendukung dan juga penghambat dalam melaksanakan kegiatan lingkungan. Kegiatan Adiwiyata yang dipengaruhi cuaca meliputi pengelolaan lingkungan sekolah, seperti penyiraman tanaman/TOGA yang intensif saat kemarau dan berkurang saat hujan, pembuatan kompos yang melambat saat musim hujan, serta pemanenan air hujan. Hal ini membutuhkan kerjasama atau kolaborasi dan koordinasi dengan ahli atau pakar supaya kegiatan lingkungan bisa tepat waktu.

Dengan ditemukannya beberapa faktor pendukung dan penghambat, maka kepala sekolah berupaya untuk selalu konsisten dalam melaksanakan semua program yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini kepala sekolah melakukan aksi nyata melalui berpikir berbasis asset (*Asset Based Thinking*) yakni dengan tetap fokus pada kekuatan, potensi, dan sumber daya yang dimiliki. Sehingga masalah, kekurangan atau hambatan dapat ditutupi dan teratasi oleh kekuatan dan faktor pendukung tersebut.

4.2.3 Evaluasi Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi temuan, menunjukkan bahwa evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis telah dilaksanakan secara sistematis, terencana dan berkelanjutan. Evaluasi tersebut dilaksanakan melalui evaluasi pada perencanaan, evaluasi pada pengorganisasian, evaluasi pada penggerakkan, dan evaluasi pada pengawasan. SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis merupakan salah satu sekolah adiwiyata sejak tahun 2022 dan mendapat nominasi sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten (SAK) dan saat ini meningkat menjadi Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi (SAP).

Evaluasi pada perencanaan kepala sekolah sebagai pelaksana kepemimpinan pendidikan di sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai evaluasi perencanaan kepala sekolah bersama semua warga sekolah menyusun visi, misi, dan tujuan, menyusun beberapa kebijakan berbasis lingkungan dan kurikulum berbasis lingkungan. Adapun kebijakan berbasis lingkungan diantaranya adalah pengelolaan lingkungan dalam artian mengelola sampah. Selain itu sekolah membuat kebijakan larangan atau pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah dengan mewajibkan siswa membawa misting dan tumbler sendiri. Dalam implementasi kebijakan berbasis lingkungan, sekolah menyediakan tempat sampah terpilah (organik, anorganik, B3) di setiap area, penyelenggaraan bank sampah, dan

pengolahan sampah organik menjadi kompos serta pemanfaatan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan misalnya ekobrik, pot tanaman dan sebagainya. Sedangkan dalam kurikulum berbasis lingkungan, sekolah mengintegrasikan materi lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran. Sehingga dalam penyusunan modul ajar/RPP dikaitkan dengan isu lingkungan lokal. Pembelajaran berbasis lingkungan juga diintegrasikan melalui kokurikuler dengan tema gaya hidup berkelanjutan, seperti praktik pembuatan kompos dan pemilahan sampah. Selain itu, nilai-nilai lingkungan disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka peduli lingkungan. SDN 2 Sukasari juga membentuk kader melalui Poling (Polisi Lingkungan) dari siswa kelas atas yang bertugas mengawasi kebersihan dan pemilahan sampah. Mereka dilatih untuk menjadi teladan bagi adik kelas dalam menjaga kelestarian lingkungan sekolah sehari-hari.

Kebijakan berbasis lingkungan lainnya adalah konservasi energi baik air maupun listrik. Sekolah memasang stiker imbauan hemat energi dan air di setiap kelas dan area strategis. Selain itu juga ada lingkungan fisik dan ruang terbuka hijau yakni adanya taman sekolah yang indah dan bersih serta pemeliharaan tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga), adanya spanduk dan stiker kawasan bebas asap rokok. Adapun sebagai partisipasi dan budaya atau pembiasaan yang dilakukan secara rutin adalah adanya program sabsihat (Sabtu bersih dan sehat), jadwal piket, dan gerakan operasi semut (pungut sampah) untuk menjaga kebersihan seluruh area sekolah, memastikan sanitasi toilet dan ketersediaan air bersih selalu higienis, serta menjaga kondisi drainase agar aliran udara lancar dan bebas dari sumbatan sampah atau jentik nyamuk. Sedangkan partisipasi orang tua yaitu dengan pelibatan aktif orang tua

melalui paguyuban kelas dalam penghijauan taman kelas, sementara masyarakat sekitar mendukung dalam pengelolaan bank sampah dan pemeliharaan lingkungan. Kebijakan tersebut bertujuan membentuk karakter warga sekolah yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Pada evaluasi pengorganisasian kepala sekolah SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis telah melaksanakan tugasnya yaitu menyusun tim pelaksana program adiwiyata. Tim pelaksana tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) Tim Adiwiyata, struktur organisasi dan selanjutnya dibuat SK Pokja dengan pembagian tugas yang lebih rinci. Baik tugas yang harus dilakukan oleh guru, siswa, maupun orangtua. Selain itu, kepala sekolah juga menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait tugas yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah sehingga memudahkan warga sekolah untuk melaksanakan tugasnya.

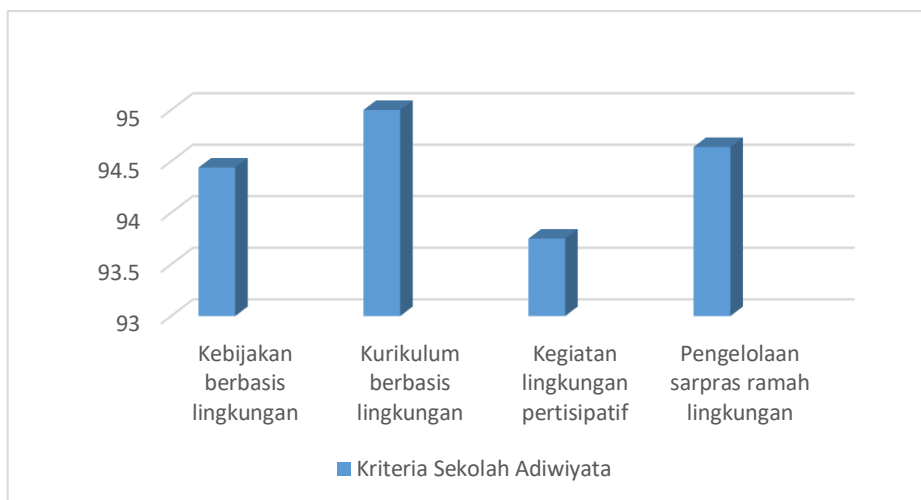
Kemudian pada evaluasi pengarahan atau penggerakan kepala sekolah SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis melaksanakan tugasnya menyampaikan pengarahan melalui rapat dinas. Selain itu kepala sekolah juga secara konsisten memberikan contoh atau teladan kepada semua warga sekolah dalam melaksanakan program sesuai rencana yang telah disusun. Keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu memberi contoh memungut sampah yang terlihat, mematikan lampu/kipas angin saat kelas kosong, dan selalu membawa misting dan tumbler dari rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2019:28) mengemukakan bahwa keteladanan merupakan dimensi yang tidak kalah pentingnya dalam kepemimpinan kepala sekolah. Melalui pembinaan yang intensif hendaknya masalah keteladanan ini selalu diingatkan. Kelakuan kepala sekolah yang selalu

menjadi contoh yang baik bagi bawahannya akan menjadi salah satu modal utama bagi terlaksananya manajemen sekolah yang efektif.

Pada pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, kepala sekolah melakukan pengelolaan sumber daya dan sarana prasarana. Pengelolaan tersebut diantaranya pemeliharaan taman sekolah, tanaman TOGA, mengadakan tempat sampah terpilah, tempat pengomposan, bank sampah, kantin sehat, biopori, pemanfaatan barang bekas, dan penghematan energi dan air.

Pada evaluasi pengawasan kepala sekolah SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Pada kegiatan pengawasan, kepala sekolah melaksanakan supervisi dan monitoring secara berkala terhadap program yang sudah dilaksanakan kemudian melakukan evaluasi dan refleksi sebagai tindak lanjut. Pada pelaksanaan pengawasan tersebut sekolah sudah bermitra dengan pihak lain yaitu bersama Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Hal ini bertujuan agar semua program dapat terlaksana dengan baik dan mendapat arahan juga bimbingan dari ahli. Kegiatan tersebut yang sudah dilakukan adalah pelatihan daur ulang dan pengolahan sampah secara profesional.

Berdasarkan kegiatan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dipaparkan di atas dapat pula digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 4.2
Grafik Capaian Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer untuk
Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa ketercapaian kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis sudah baik. Hal ini terbukti bahwa kepala sekolah sudah melakukan beberapa tahapan dalam melaksanakan program adiwiyata sehingga SDN 2 Sukasari dapat meraih kategori Sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten. Dalam mewujudkan sekolah adiwiyata, SDN 2 Sukasari berhasil menyusun Kurikulum yang berbasis lingkungan dengan capaian tertinggi sehingga dapat mengelola sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Selain itu kepala sekolah SDN 2 Sukasari dalam melaksanakan kepemimpinannya sebagai manajer juga berhasil menyusun beberapa kebijakan yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Untuk lebih jelasnya ketercapaian kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk

menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Data Empris dan Hasil Penelitian Ketercapaian Sekolah Adiwiyata

No	Kriteria Sekolah Adiwiyata	Data Temuan Awal	Hasil Penelitian
1	Kebijakan berbasis lingkungan	50%	94,44%
2	Kurikulum berbasis lingkungan	60%	95,00%
3	Kegiatan lingkungan partisipatif	65%	93,75%
4	Pengelolaan sarana prasarana yang ramah lingkungan	50%	94,64%
Rata-rata		56,25%	94.46%

Tabel di atas menunjukkan perbandingan kondisi awal dan kondisi akhir kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan program adiwiyata. Pada kondisi awal dari keempat indikator sekolah adiwiyata berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah masih belum menyusun dan mengimplementasikan kebijakan berbasis lingkungan. Setelah dilakukan evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata, terjadi perubahan kategori yang signifikan.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketercapaian kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata, terbukti telah berhasil dengan baik. Aksi nyata yang dilakukan oleh kepala sekolah pada indikator penyusunan kurikulum berbasis lingkungan mendapat capaian nilai tertinggi dari indikator lain. Sedangkan indikator yang perlu ditingkatkan yaitu pada indikator kegiatan lingkungan partisipatif mencapai 93,75%. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru terkait adanya beberapa faktor penghambat diantaranya masih rendahnya kesadaran warga sekolah sehingga kurang

konsisten dalam melaksanakan program adiwiyata. Karena kegiatan partisipatif tersebut melibatkan seluruh warga sekolah yakni guru, siswa, komite, dan orang tua. Secara keseluruhan capaian kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis mencapai nilai rata-rata 94,46%. Prosentase tersebut sudah termasuk kategori sangat baik. Hal ini terbukti bahwa kepala sekolah sebagai manajer telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu oleh Sri Aprilyana B dkk (2024) yang menunjukkan jenis-jenis program adiwiyata yang menjadi tolak ukur berhasilnya program adiwiyata meliputi kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif dan pengelolaan sarana ramah lingkungan serta penelitian Happy Fitria (2020) yang menegaskan bahwa peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Sejalan dengan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono (2017) penelitian ini mampu memetakan strategi integrasi secara kontekstual melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4.2.4 Tindak Lanjut Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis sudah terlaksana dengan baik. Tetapi hal ini juga perlu ditindak lebih lanjut agar tercipta karakter siswa yang benar-benar peduli terhadap

lingkungan, sehingga lingkungan tetap terjaga dan lestari. Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama kepala sekolah bahwa sekolah adiwiyata bukan sekedar program dan meraih penghargaan atau predikat tetapi jauh lebih dari hal itu yakni untuk membentuk karakter siswa yang peduli dan cinta terhadap lingkungan.

Dari beberapa kegiatan adiwiyata ternyata banyak dampak yang terjadi pada warga sekolah. Sehingga kepala sekolah perlu melakukan tindak lanjut agar program tersebut tetap berjalan dengan baik dan optimal. Adapun dampak tersebut adalah adanya karakter siswa yang peduli lingkungan melalui kegiatan pembiasaan secara rutin, misalnya dalam membuang sampah siswa sudah terbiasa membuang pada tempatnya sesuai dengan jenisnya dan selalu menjaga kebersihan dengan kesadaran sendiri serta menghemat energi dan air. Selain itu untuk menumbuhkan kesadaran tersebut kepala sekolah telah melakukan keteladanan yang harus dicontoh oleh semua warga sekolah. Perbuatan tersebut diharapkan selalu diingat dan dilaksanakan baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk mewujudkan semua harapan tersebut kepala sekolah sudah melakukan beberapa aksi nyata sebagai tindak lanjut diantaranya melakukan evaluasi dan refleksi bersama seluruh warga sekolah, menyusun rencana jangka panjang untuk memperkuat digitalisasi kampanye lingkungan agar selalu diingat oleh semua warga sekolah, memperluas jejaring kemitraan dan kolaborasi dengan pihak lain, selalu memberi motivasi kepada semua warga sekolah, menjadi teladan baik bagi warga sekolah, dan memberikan apresiasi jika program dapat berhasil secara optimal. Dari beberapa tindakan kepala sekolah tersebut membuktikan bahwa kepala sekolah sudah melakukan tindak lanjut program dengan baik dan optimal. Hasil penelitian ini juga

memperkuat penelitian terdahulu oleh Arif Budiman (2021) yang menunjukkan bahwa pentingnya keteladanan kepala sekolah dalam melaksanakan program sebagai tindakan nyata untuk menggerakkan seluruh warga sekolah

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata dilaksanakan melalui tiga indikator, yaitu: (1) dampak program kegiatan adiwiyata, (2) rencana jangka panjang, dan (3) motivasi dan saran bagi sekolah lain. Indikator tersebut menunjukkan tindak lanjut yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata menjadi program keberlanjutan dan menciptakan lulusan yang memiliki karakter peduli lingkungan.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditemukan bahwa evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis merupakan suatu proses sistemik yang mencakup dimensi konseptual, operasional, dan strategis. Keempat fokus penelitian menunjukkan keterkaitan yang erat antara kepemimpinan kepala sekolah, faktor pendukung dan penghambat, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer tidak terlepas dari fungsi manajemen dan untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata tidak terlepas dari empat komponen adiwiyata.

Pada fokus penelitian pertama ditemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata dilaksanakan melalui tahapan fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Fokus penelitian kedua memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang saling berinteraksi. Faktor struktural (kebijakan dan komitmen sekolah), teknis (sarana dan prasarana, kultural (sumber daya, perubahan cuaca), serta psikologis (partisipasi warga sekolah) membentuk ekosistem yang menentukan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Sintesis temuan menunjukkan bahwa faktor kebijakan dan komitmen menjadi determinan awal yang menggerakkan faktor lainnya. Infrastruktur sumber daya manusia dan anggaran/biaya, sarana dan prasarana, partisipasi warga sekolah dan perubahan cuaca. Hambatan muncul ketika salah satu komponen tersebut tidak berjalan optimal.

Sementara itu, fokus penelitian ketiga menegaskan bahwa evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata tetap melalui pelaksanaan fungsi manajemen yaitu evaluasi pada perencanaan, evaluasi pada pengorganisasian, evaluasi pada penggerakkan dan evaluasi pada pengawasan. Selin itu dalam menindaklanjuti sekolah adiwiyata juga dianalisis melalui komponen adiwiyata. Sintesis dari fokus ini menunjukkan bahwa evaluasi pada penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara potensi (faktor pendukung) dan praktik kepemimpinan.

Fokus penelitian keempat menegaskan pada tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata melalui indikator timbulnya dampak dari program adiwiyata yang telah dilaksanakan, adanya penyusunan rencana jangka panjang sebagai program keberlanjutan, serta adanya motivasi dan saran bagi sekolah lain.

Secara keseluruhan, sintesis keempat fokus penelitian memperlihatkan pola hubungan kausal dan integratif: (1) kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer, dan (2) kepemimpinan kepala sekolah untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer dalam mewujudkan sekolah adiwiyata menunjukkan peran krusial dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan berbasis partisipatif. Efektivitas manajerial terlihat dari kemampuan menyusun program berwawasan lingkungan, mengalokasikan sumber daya, membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan serta pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan	Makna Temuan
1	Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata	Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan	Kepala sekolah melaksanakan fungsi manajemen secara sistematis
2	Faktor yang mendukung dan menghambat kepemimpinan	Faktor pendukung dan penghambat bersifat multidimensional, meliputi aspek struktural (kebijakan	Keberhasilan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah tidak

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan	Makna Temuan
	kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata	& komitmen sekolah), teknis (sarana dan prasarana), Sumber daya (kompetensi guru, anggaran), dan kultural (partisipasi warga sekolah, perubahan cuaca).	ditentukan oleh satu faktor tunggal. Sinergi antara kebijakan dan komitmen, infrastruktur, kompetensi, sarana, dan perubahan cuaca menjadi determinan efektivitas kepemimpinan dalam menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Hambatan muncul ketika salah satu komponen tidak berjalan optimal.
3	Evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata	Kepala sekolah menerapkan empat indikator: (1) evaluasi pada perencanaan, (2) evaluasi pada pengorganisasian, (3) evaluasi pada penggerakkan, dan (4) evaluasi pada pengawasan	Evaluasi kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan empat fungsi manajemen yang saling mempengaruhi.
4	Tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata	Tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manjeuntuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata dilakukan melalui aspek: (1) adanya dampak program kegiatan adiwiyata, (2) penyusunan rencana jangka panjang, (3) motivasi dan saran bagi sekolah lain	Tindak lanjut program adiwiyata dilihat dari adanya dampak berdasarkan evaluasi yaitu penumbuhan karakter peduli lingkungan, serta program keberlanjutan melalui rencana jangka panjang serta menjadi role model bagi satuan pendidikan yang lain untuk menerapkan program tersebut.

Sumber: Peneliti, Tahun 2026